bitread

Muh. Taufiq Al Hidayah

Thinking before Judging

Sejumlah tulisan populer

"Alibaba menjadi perusahaan *e-commerce* terbesar di China yang *go-public* di pasar New York dan menjadi salah satu penawaran awal terbesar dalam sejarah pasar modal Amerika."

–Wall Street Journal

Kata Pengantar oleh Dr. H. Waryono, M.Ag.,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Thinking before Judging

Sejumlah Tulisan Populer

"Ini adalah sebuah karya yang sangat patut diapresiasi, terlepas apakah kita setuju atau tidak dengan apa yang disampaikannya. Paling tidak, lewat tulisan-tulisan ini, Taufiq sudah mengajak masyarakat berdialog, bahkan berfikir sebelum menilai: *thinking before judging*!"
– Muhammad Akhyar Adnan
Dewan Pengawas Badan Pengelola Keuangan Haji RI

Muh. Taufiq Al Hidayah

Thinking before Judging

Sejumlah Tulisan Populer

oleh:
Muh. Taufiq Al Hidayah
©2019

Editor:
Raja H. Napitupulu
Atiqah

Desain cover:
Evan Sapentri & Rizkhi Aswariyan

Diterbitkan oleh:
Lintang Pustaka Utama

Surel:
Facebook:
Twitter:
Android Digital Books:

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Komentar

Buku ini adalah sebuah rangkuman dalam bentuk bunga rampai pandangan dan tentu idealisme Penulis (sdr. Taufiq), yang tadinya 'berserakan' dalam bentuk publikasi yang seolah-olah terlepas dari satu tulisan ke tulisan yang lain, namun kini dapat dibaca sebagai sebuah rangkaian yang lebih utuh.

Ini adalah sebuah karya yang sangat patut diapresiasi, terlepas apakah kita setuju atau tidak dengan apa yang disampaikannya. Paling tidak, lewat tulisan-tulisan ini, Taufiq sudah mengajak masyarakat berdialog, bahkan berfikir sebelum menilai: *thinking before judging*!

Tentu saya berharap bahwa Penulis tidak hanya berhenti di sini, namun terus mengembangkan semangat, bakat dan tradisi menulisnya, sehingga hal ini menjadi sumbangsih pemikirannya untuk umat dan bangsa, selain menjadi media amal yang insya Allah bersifat jariyah, terus mengalir. Aamiin. **Muhammad Akhyar Adnan,** ***Dewan Pengawas Badan Pengelola Keuangan Haji Republik Indonesia***

Kemampuan memilah berita hoaks dan bukan adalah satu keahlian yang harus dimiliki saat ini dan membaca buku ini adalah salah satu jalannya. **Arief Balla,** ***Fulbright Grantee/Alumni Southern Illinois University, USA.***

Literasi, menjadi bagian perhatian penulis dalam bukunya. Saya selalu tertarik membicarakan literasi dan bagi saya, buku ini cukup "nyentrik" karena berisi ide-ide penulisnya, bukan sekadar opini tapi tulisannya berangkat dari kegelisahan sosial yang penulis rasakan, dan mampu memberikan solusi dari persoalan tersebut.

Taufiq, bukan sekedar aktivis sosial, tapi juga penggiat literasi, terbukti dari salah satu tulisannya tentang budaya hoaks, budaya copas (copy-paste) yang menjangkiti masyarakat kita di semua lapisan generasi, hingga membuat mereka malas berpikir dan latah menyebar berita. Harus ada gerakan menyadarkan masyarakat.

Biasakanlah mengedit sebuah informasi sebelum di-*share* tanpa harus menghilangkan substansi informasinya. Dengan begitu kita menjadi terlatih membuat tulisan sesuai cita rasa bahasa kita, dan kita menjadi pembaca yang cerdas.

Sekalipun penulis masih kategori usia muda, tidak membuat dia "sungkan" menulis tentang keluarga, tentang peran Ayah. Padahal pengalamannya di dunia itu pasti masih minim, ditilik dari usianya yang masih muda. Interaksi sosialnya membuat dia menyelami banyak pengalaman, membuat dia banyak menemukan dinamika sosial.

Sekalipun penulis berbicara tentang ekonomi, tapi pesan sosialnya yang kuat tertangkap oleh pembaca. Tidak banyak pemuda yang bisa seperti penulis. Aktivis sosial tapi mampu menuangkan apa yang ditemuinya di lapangan dalam sebuah tulisan. Dengan menulis, dia akan

dikenang. Barakallahu. **Sri Rahmi S. A. P. M. ADM. K.P,** ***Wakil ketua komisi A DPRD Prop Sulsel.***

Pada saat ini anak muda memiliki kecenderungan perhatian sosial yang rendah. Penghormatan duniawi terkadang membuat banyak anak muda abai terhadap gejala sosial di sekitarnya. Banyak anak muda juga berpendapat bahwa "donasi" sudah lebih dari cukup dalam upaya mereka memberikan perhatian sosial pada lingkungannya.

Hal ini lagi-lagi tentu memprihatinkan, ini makin membuktikan bahwa kalangan muda sekarang tidak memberikan perhatian yang cukup pada keadaan sekitarnya. Ukuran duniawi ini tampaknya agak berbeda dipandang oleh Muh. Taufiq Al-Hidayah, anak muda satu ini memiliki kepekaan sosial yang berbeda.

Beragam sudut pandangnya pada keadaan sosial menunjukkan luasnya cakupan pemahamannya pada keadaan di lingkungan yang bersentuhan langsung maupun tak langsung dengannya. Apalagi jika pandangan dan pemahaman itu ditulis dalam tulisan yang cukup menarik dan di-*publish* secara terbuka. Cara ini menunjukkan keinginan berdiskusi atas bacaan dan tulisan yang disajikan. Pengalaman membaca seseorang tentu akan berbeda satu sama lain.

Upaya Taufiq menuliskan pendapatnya, memberikan rasa percaya diri yang sudah agak hilang dari diri saya. Ketika budaya "nyinyir" di media sosial yang berkembang di kalangan anak muda, ternyata ada juga yang bisa memberikan kritik sosial dengan tulisan yang terstruktur dan "ilmiah" tetapi tetap enak dibaca. Upaya ini tentu harus dihargai tinggi, dan diharapkan menjadi model bagi anak muda lainnya dalam berpendapat di muka umum pada saat ini. **Dr. Darmawan, M.AB,** ***Tenaga Ahli Monitoring & Evaluasi di LKPP, Dosen ilmu***

Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemajuan teknologi informasi saat ini telah membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat yang cukup signifikan. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya terbatas pada gaya hidup, tetapi juga pola hidup dan pola pikir seseorang.

Pola hidup dan pola pikir sangat menentukan kualitas interaksi dan komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menentukan kualitas masyarakat tersebut. Masyarakat yang berkualitas, yang ditandai dengan hadirnya suasana kehidupan yang aman, damai, saling menghargai, disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, taat beribadah, dapat dipastikan anggota masyarakat itu adalah orang-orang yang berpola hidup dan berpola pikir yang baik.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkualitas itulah, buku ini hadir dengan tawaran-tawaran yang cukup *simple*. Materi-materi yang diungkapkan adalah hal-hal yang sangat akrab di telinga kita saat ini. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa buku ini ibarat oase di tengah padang pasir kegalauan sebagian orang yang dimabuk media komunikasi dan informasi saat ini.

Saya ucapkan selama kepada saudara Taufiq yang telah berhasil menyuguhkan tulisan yang cukup mencerahkan dan menyadarkan ini. **Hadi Daeng Mapuna,** ***Dosen Fakuktas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.***

Tantangan dan kesulitan hidup, acapkali membuat generasi muda sulit mengaktualisasikan diri menuju panggung nasional dan global. Ditambah lagi era *disruption* media yang menyelimuti peradaban saat ini, semakin menambah riuhnya pemikiran yang bisa dijadikan kontribusi positif bagi negeri.

Namun hal berbeda diungkap penulis buku ini. Berbekal ilmu Ekonomi Syariah yang dimiliki, penulis buku ini mengolah kata dan data menjadi suatu tulisan populer sarat makna serta memberi sumbangan positif bagi generasi milenial dalam memahami berbagai isu hangat saat ini. Selamat menikmati buku ini, dan jadikan hidup kita berarti di setiap kesempatan yang ada.

Hidup ini adalah kesempatan berkarya bagi sesama dan bagi pencipta-Mu. **Raja H. Napitupulu, Ph.D (cand),** ***Penulis buku "Menulis itu Mudah".***

Tidak banyak orang yang mampu menarasikan relung-relung kehidupannya, terlebih mengambil pelajaran dan hikmah dari fenomena kekinian. Penulis muda ini, memupus anggapan akan generasi milenial yang hanya mampu bercuap-cuap lewat media sosial. Tulisannya yang segar, sarat makna, dan disertai kisah-kisah ketauladanan generasi terdahulu.

Tepatlah adagium yang menyatakan bahwa karya tulis seseorang pasti memiliki ciri khas pengarangnya. Demikian halnya dengan buku ini, tak lepas dari pengalaman sang penulis, dinarasikan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna.

Membacanya, mengajak kita untuk kembali me-*review* jejak-jejak yang luput untuk mendatangkan manfaat bagi pribadi dan orang lain. Terima kasih untuk penulis yang mampu menghadirkan hasil ketajaman

penanya. **Abdillah Mustari,** ***Komisioner Bawaslu Kota Makassar.***

Tentang kehidupan kita sehari-hari. Penulis mampu mengangkatnya menjadi tak biasa. Sekaligus mengajak kita untuk tetap bijak bersikap, berkata dan berbuat di era 'kekinian' dengan segala tantangannya yang tak biasa. ***Herlan Wilandarian Syah-Direktur Relawan Nusantara.***

Seringkali kita menyepelekan suatu hal yang terjadi di sekitar, hingga membuatnya hilang di kepala dan lupa bagaimana cara tepat untuk menyikapinya. Di buku ini, Taufiq membantu kita mengingatnya kembali dengan cara yang cerdas***. Hardy Zhu, Penulis Buku Diary Introvert & Founder Inspo Creative.***

Buku ini memadukan antara realitas kehidupan saat ini yang serba digital, damu dengan balutan agama dan apik oleh Taufiq, hingga mampu menghadirkan cara seseorang berfikir sebagai *response* atas realitas masa kini. Ia juga menjadikan agama sebagai landasan utama dalam memandang dan juga memutuskan segala sesuatu. **Syahrul Mubaraq,** ***Regional Head Indonesia Timur Aksi Cepat Tanggap.***

Saya mengenal Taufiq di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Washilah. Hobi menulis dan bakatnya bisa tersalur bahkan dipublikasi di Media Washilah sebagai lembaga penerbitan kampus. Ia juga menjadi reporter dan berkontribusi untuk menerbitkan beberapa edisi tabloid Washilah, walau masih edisi magang dan hanua buletin.

Bukunya berjudul "Thinking before Judging" adalah kabar yang membuat saya merasa amat bangga,

Taufiq yang dulunya saya kenal pertama kali dengan balutan baju koran ternyata berhasil menghimpun tulisannya hingga menjadi buku. Sekali lagi selamat buat Adinda, semoga karyanya ini bisa menginspirasi orang banyak untuk terus menulis dan membaca. **Agus Nyomba, *Wartawan Sindonews*.**

Prolog

Membaca & Menulis

Dalam al-Qur'an dan Hadis terdapat perintah membaca dan menulis. Keduanya merupakan keterampilan yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan membaca, menjadikan manusia terus bertambah pengetahuan dan wawasannya. Sementara dengan menulis, pengetahuan itu terawat, abadi, dan bahkan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Sumber bacaan atau obyek yang dibaca terbentang luas, dari yang sangat jauh dan bahkan tersembunyi, sampai yang terdekat dengan diri manusia, yaitu dirinya sendiri.

Dengan tradisi membaca inilah yang membuat manusia terus berkembang, mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang hasilnya melampaui keterbatasannya sebagai makhluk yang terikat ruang dan waktu. Membaca-dalam pengertiannya yang luas-, termasuk di dalamnya adalah mengamati dan meneliti, dan menulis merupakan tradisi perennial, sudah hidup sejak masa lampau dan menjadi *living*

tradition para cerdik pandai yang hasilnya –karena ditulis- dapat dinikmati oleh dan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak dimiliki bahkan oleh malaikat, apalagi binatang, tumbuhan, gunung, laut, api, air, dan lainnya.

Secerdas apa pun binatang, ia tidak meninggalkan jejak yang dapat dipelajari oleh anak-anaknya. Karena itu, tidak ada perkembangan dan kemajuan dalam peradaban dan kebudayaan binatang. Seiring dengan perkembangan zaman, dengan ditemukannya teknologi, telah berkembang media bacaan manusia dan media untuk menuliskan hasil bacaannya. Bila tempo dulu, bacaan itu berupa alam yang orisinal, tanpa rekayasa teknologi, maka kini alam itu sudah didigitaliasi, sehingga untuk membaca-mempelajari-menganalisa laut misalnya, tidak harus pergi ke laut, untuk mengetahui dunia binatang, tidak harus ke kebun binatang dan seterusnya. Demikian juga media dan alat untuk menulis.

Kini telah ditemukan dan digunakan berbagai alat canggih untuk menulis gagasan, pikiran, dan bahkan unek-unek dalam hati. Dengan kecanggihan teknologi, tulisan itu juga mudah sekali untuk di-*share* ke mana-mana, melintas ruang dan waktu, yang dikenal dengan viral. Kehebatan dan keunggulan manusia yang demikian, bukan berarti tanpa resiko dan bebas dari bahaya. Tulisan yang tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai, apalagi kemudian disebar dan ditransmisikan ke mana-mana, dapat membahayakan penulisnya. Dari sanalah, dari dulu hingga waktu tak terbatas, agama membuat rambu-rambu membaca, menulis, dan menyebarkan informasi.

Jauh sebelum lahirnya berbagai etika komunikasi, Islam misalnya, merupakan agama yang sangat mengatur etika komunikasi tersebut. Mula-mula, agama mengajarkan agar membaca, karena manusia lahir tanpa pengetahuan. Manusia yang tidak membaca sehingga tidak berpengetahuan, lebih baik diam, tidak berpendapat, dari pada salah. Dan

kalau ia menerima informasi, sebelum diterima sebagai pengetahuan yang valid, harus terkonfirmasi bahwa informasi itu benar, tidak menyesatkan. Oleh karena itu, agama sejak awal mengajarkan sikap kritis atas berbagai informasi yang ada dan mengajarkan agar kita manusia yang beradab untuk terus belajar dan memproduksi pengetahuan dan informasi yang membuatnya maju dan berkualitas. Hanya orang-orang dangkal (pengetahuannya), menurut penulis buku ini, yang memproduksi hoaks dan menyebarkannya.

Sungguh ironis, manusia modern hari ini, tanpa sadar ketika melakukan hal tersebut, sebenarnya ia masuk dalam kategori *la yadri annahu la yadri*, meski mungkin ia menyandang status sosial dan akademik tinggi-mentereng. Atas fenomena ini, Taufiq mengajak dan menyuarakan agar kita tidak jadi agen provokasi, tapi justru bagaimana menjadi agen edukasi. Sejarah pernah mencatat, betapa kabar hoaks pernah membuat Rasulullah Saw. marah kepada istrinya, Aisyah dan tidak sedikit, kabar

bohong telah membuat konflik dan suasana damai terganggu, dari dulu sampai sekarang.

Pengetahuan seseorang yang berkualitas, mendalam dan komprehensif, merupakan modal utama yang akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih bermakna dalam segala lini, termasuk dalam beragama. Pengamalan agama orang yang berkualitas, mendalam, dan komprehensif pasti tidak berhenti pada simbol, namun akan lebih pada hal yang subtantif. Itulah makna bahwa beragama bukan sekadar baju dan wacana, namun juga perilaku. Tentu bukan orang beragama yang baik, bila mulutnya selalu berzikir, namun perilakunya suka mengusir, nyinyir dan suka debat kusir. Tentu akan lebih syar'i bila nama yang dilekatkan kata syari'ah padanya beriringan aktualisasinya dengan makna syari'ah yang sebenanya, yaitu sejuk menghidupi dan melayani. Karena itu, orang bersyari'ah, adalah ia yang ramah, sejuk, dan memberikan pelayanan yang baik.

Ditengah menguatnya budaya populisme, setiap kita dituntut untuk kritis dan menjauhi ketergesa-gesaan, agar kita tetap menjadi bagian – meski mungkin kecil- masyarakat yang berkontribusi untuk merawat kohesi sosial dan lestarinya persaudaraan. Selamat kepada mas Taufiq yang sudah menuliskan refleksinya semoga membuka hati-pikiran pembacanya untuk selalu belajar, sehingga membuatya menjadi manusia pembelajar sepanjang hidup. Dengan menjadi manusia pembelajar, ia senantiasa terbuka dan menghindari *truth claim*.

Kancilan, 9 Juli 2019.

Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag
Wakil Rektor III Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Dari Meja Editorial

Menulis menjadi tanggungjawab setiap warga Indonesia. Sejak kecil, seorang anak dilatih menulis dengan beragam hal yang bisa dituangkan dalam bentuk cerita, artikel, maupun puisi. Sehingga setiap pribadi diasumsikan mampu menulis secara mendasar. Melalui menulis, seseorang mencoba mengungkapkan perasaan, pemikiran dan ide-ide tentang hal-hal penting teranyar dalam hidupnya.

Buku ini coba mengungkapkan kegelisahan penulis tentang banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan dan sekitarnya. Seperti, penyebaran hoaks yang saat ini mencapai level menakutkan dan menjurus pada disintegrasi bangsa. Selain itu, kegelisahan penulis terhadap motivasi pribadi seseorang yang dibungkus dengan isu keagamaan, perlu mendapat perhatian serius. Khususnya dari setiap individu yang ingin menjalankan hakikat beribadahnya secara optimal. Termasuk beberapa kegelisahan lainnya yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Intinya, buku ini menyajikan menu pemikiran konstruktif dalam kehidupan masyarakat zaman *now* yang sarat beragam tantangan riil.

Membaca buku ini, memberikan nuansa edukasi berkelas nan renyah yang dapat dipahami banyak kalangan, tanpa sekat akademis. Harapannya, buku ini mampu menginspirasi pembaca untuk berani menuangkan ide pemikirannya dalam buku. Akhirnya, majulah Indonesia dengan terbitnya bintang-bintang penulis handal bagi kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bravo!

EDITOR

Dari Penulis

Iqra, titah Allah Ta'ala yang banyak terlupakan. Hal yang harus selalu disyukuri adalah kenikmatan berilmu, dengan berilmu tata kehidupan jauh lebih bermakna, luas, dan terarah. Itulah, sangat berbeda orang yang berilmu dengan tidak. Sebuah kewajiban orang yang menimba ilmu untuk mendedikasikan ilmu demi pencerahan.

Melalui buku ini, dedikasi penulis berikan. Apa yang tertuang adalah sedikit kenikmatan berilmu yang Allah Ta'ala berikan. Buku ini disadur dari artikel-artikel yang pernah terbit di media massa dan media daring. Buku ini juga sekaligus jadi bukti bahwa Islam hadir di Indonesia untuk memberikan kesejukan bagi masyarakat.

Semoga apa yang dituliskan menjadi bermakna, dan memberikan sedikit pencerahan pada pembaca. Akhir kata, selamat membaca, berdiskusi, dan menyelami makna yang ada.

Makassar, 20 Juni 2019

Muh. Taufiq Al Hidayah

Daftar Isi

i Prolog: Membaca & Menulis
vii Dari Meja Editorial
viii Dari Penulis
ix Daftar Isi

Laku Media Sosial
2 Cara menghadapi Hoax
7 Medsos & Orang-Orang Dangkal
13 Berbeda Boleh, Mencaci Jangan
19 Refleksi Hari Medsos Nasional

Relaksasi Beragama
26 Menyoal Dana Masjid
32 Ramadan Bukan Selebrasi Ibadah
38 Ceramah Tarawih Yang Membosankan
44 Jangan Asal Sedekah
50 Doa Sia-sia

Masyhurnya Ekonomi Syariah
57 *Qou Vadis* Industri Keuangan Syariah
63 Menyoal Pembentukan KNKS
69 Mengkiritisi Wacana Kredit Pendidikan
75 Menyoal Pungutan Zakat ASN
79 Mimpi Amil Zakat Profesional

Cipta Keluarga Bahagia

86 Refleksi Hari Ayah Nasional
92 Narasi Khotbah Parenting
98 Pemuda 17 Agustus
104 LGBT Tak Sekedar Ancaman

Memajukan Literasi

110 Menyoal Karya Ilmiah yang Tertumpuk
116 Mempopulerkan Menulis Populer
122 Literasi Kita Tak Rendah

Laku Media Sosial (Medsos)

Bagai dua sisi mata koin, media sosial (medsos) menyimpan banyak kebaikan sekaligus punya banyak keburukan. **Laku Medsos** sungguh rupa-rupa, ada yang bijak menggunakannya pula bablas tak terkira, mudah terpancing hoaks sebab literasinya tak memadai.

Makanya butuh **Cara Menghadapi Hoaks** agar tak mudah terprovokasi. Momen pilpres 2019 lalu misalnya tak mengenal strata pendidikan, hoaks dapat memperdayai banyak orang. Harus diakui bahwa **Medsos dan Orang-orang Dangkal-nya** membuat iklim bermedsos menjadi tidak sehat. Caci, maki, dan ujaran kebencian mudah dijumpai, **Berbeda Boleh, Mencaci Jangan**.

Pada akhirnya berefleksi **Hari Medsos Nasional** mesti terus dirayakan guna mengembalikan fungsi medsos sebagai media berinteraksi hal-hal yang positif.

Cara Menghadapi Hoaks

Berbagi memang salah satu hal yang dianjurkan dalam agama, sebab berbagi dapat mengasah kepekaan sosial kita terhadap sesama, selain itu ganjaran “amal continue” yang jadi primadona bagi penggiatnya. Berbagi informasi salah satunya.Informasi membuat kita hidup dengan mudah, juga bisa celaka. Berita, fakta, prasangka dan fintah bercampur aduk, jika tak berhati-hati bisa berbahaya. Tak sedikit informasi yang disebar jadi penyebab masuk bui. Wajar jika Rasulullah dalam sabdanya “keselamatan seseorang tergantung pada menjaga lisan”. Lisan disini bukan hanya kata-kata yang keluar dari lisan kita, tapi *tweet* dan status yang diposting, informasi yang di-*share*, SMS dan BBM yang di-*broadcast*.

Terkadang banyak dari kita yang menerima informasi tanpa pikir panjang menyebarnya begitu saja, kita malas mengecek kebenarannya. Itu sebabnya informasi itu mengalir begitu deras tak terbendung. Konon ketika berita baik menyebar beberapa kilometer, berita buruk lebih dulu mengelilingi dunia. Wajar jika kini “prasangka” makin kuat

diantara kita, padahal "sesungguhnya prasangka tak memberimu sedikitpun kebenaran" (QS.An Najm; 28).

Lantas bagaimana cara kita mengelolah informasi yang baik? Tanyakan beberapa hal ini pada diri kita sebelum menyebarkan informasi, apakah informasi ini benar, sudahkah kita tabayun? apakah itu fakta atau prasangka? Jika fakta apakah perlu disebarkan? Apakah ada orang merasa disakiti dengan informasi itu? Terakhir apakah informasi yang kita sebarkan memberi kebaikan atau justur menyulut permusuhan?

Lupa Tabayun

Perlu jadi kekhawatiran, jika hal ini berlanjut (tak bertabayun) tak ada lagi rasa saling percaya antar muslim. Seperti cerita zaman Umar bin Khatab kurang lebih seperti ini, suatu waktu beliau dihadapkan pada perkara pidana. Saat itu dua pemuda berselisih ini memintanya menegakkan hukum atas mereka. Pemuda pertama meminta untuk meng-*qisash* pemuda kedua disebabkan telah membunuh ayahnya, pemuda kedua khilaf dan menyesal akan perbuatannya.

Lalu umar memberikan alternatif diyat bagi pemuda pertama, pemuda pertama tak terima dan tetap meminta hukuman *qisash* ditegakkan. Lalu pemuda kedua setuju dengan hukuman tersebut dengan beberapa syarat, ia harus menunaikan amanah yang diberikan kaumnya dan keluarganya, lalu ia meminta kepada Umar untuk diberikan kesempatan untuk menunaikannya. Namun, siapa yang bisa menjamin ia akan kembali? Sedang ia tak punya kenalan di kota itu. Maka tampillah Salman Al Farisi sebagai penjamin pemuda tersebut. Singkat cerita tiga hari berlalu, pemuda itu datang dengan tersengal-sengal dan kepayahan, nyaris terlambat.

Umar menanyainya "Mengapa kamu kembali wahai pemuda jujur, sedang kamu punya kesempatan untuk lari dan tak harus mati?", pemuda menjawabnya "Sungguh jangan sampai ada orang yang berkata tak ada lagi orang yang menepati janjinya, dan tak ada lagi kejujuran ditengah kaum muslim". Sedang Umar pun bertanya pada Salman "bagaimana kau bisa mempercayainya?" Salman menjawab "Sungguh jangan sampai orang bicara bahwa tak ada lagi orang yang mau membagi beban dengan saudaranya atau jangan sampai ada

yang merasa takada lagi saling percaya di antara orang-orang muslim".

Saya juga teringat pidato H. Muhammad Zainal Majdi MA (Gubernur Nusa Tenggara Barat) saat Hari Pers Nasional dan dihadiri semua tokoh pers se-Indonesia dan Presiden Jokowi. Sang Gubernur sempat berkelakar dalam menceritakan pengalamannya di Mesir. "Satu-satunya berita yang masih dapat dipercaya hanyalah berita yang dimuat di halaman 10, yakni berita duka". Bahkan Sang Gubernur yang juga hafiz Al-Quran tersebut menimpali ketika sudah terjadi reformasi halaman 10 tak lagi dapat dipercaya.

Jangan Lupa Tabayun

Kehadiran media sosial (medsos) memang merupakan hal yang menyenangkan sebab mendekatkan yang jauh, namun tak jarang menjauhkan yang dekat. Dengannya *everyone can speak*, berbicara apapun, lalu menyebar informasi apapun, sehingga kebencian, permusuhan dan pertikaian menjadi hal yang lumrah dalam bermedsos.

Saban hari informasi dan situs berita palsu (Hoaks) bermunculan. Sebarannya makin massif melalui media sosial, sehingga menjadi tambang uang puluhan sampai ratusan juta. Saat ini kita pun mesti banyak jeli memilah milih berita yang akan dibaca. Tak mudah memang mesti berimbang, jika hari ini membaca berita *mainstream*, maka saat itu pula membandingkan dengan berita anti-*mainstream* agar berita yang kita dapatkan atau yang dibaca itu komprehensif. Sejurus kemudian menentukan sikap atas berita tersebut.Mengerti dulu pokoknya, lalu berkomentar, paham dulu persoalnya lalu ambil sikap, *alon-alon* kata orang Jawa.

Sikap tabayun memang sering khilaf kita ingat, mungkin disebabkan asyiknya kita mencerna sesuatu yang menurut pro lantas mengaibakan hal yang kontra dengan itu.pada siapa kita layak bertabayun? Jangan sampai kita menjadi orang yang disebut dalam agama sebagai orang fasik. Fasik ini pada hakikatnya adalah sifat lupa diri itu sendiri, salah satunya lupa Tabayun.

Pernah dimuat di Harian Tribun Timur Edisi Rabu, 4 Januari 2017.

Medsos & Orang-Orang Dangkal

Kini kehadiran media sosial (medsos) sudah menjadi hal yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan keseharian kita. Pengaruhnya cukup signifikan dan besar.Kehadirannya pun membawa antitesis. Satu sisi jadi tempat perluasan wawasan pemikiran bagi yang *open minded,* sebaliknya menyempitkan pemikiran bagi yang anti perbedaan.

Nyatanya memang medsos telah melahirkan yang oleh Ridwan Acep Saidi disebut tradisi lisan digital. Tradisi digital yang mudah diucap sekaligus dihapus. Menguatnya budaya ini disebabkan oleh kecendurungan kita dalam membagikan berita yang keabsahannya masih abu-abu, bahkan terkadang alibi. *Facebook*, twitter dan *Whatsapp* telah sangat eksplisit menyajikan arena-arena liarnya pemikiran, penggiringan opini, dan menguatnya posisi biner benar dan salah. Celakanya klaim "paling benar" seperti penyakit "akut".

M. Husaini (2017) malah menganggap kemajuan era informasi melalui medsos tak mampu mendongkrak gairah belajar. Hal ini dibuktikan dengan semangat *share*-nya lebih

tinggi ketimbang membaca, maka hoaks menjadi hal yang tak lagi bisa dihindari. Akhirnya, budaya berkomentar jauh lebih menonjol ketimbang budaya baca (*check-recheck*).

Tidaklah mengherankan jika setiap hari mudah dijumpai debat kusir yang tujuannya bukan untuk mencari kebenaran, namun berujung saling hujat-menghujat. Pilkada DKI tempo hari satu contohnya. Secara sederhana hanya ada 2 kontestan yang bertarung dalam putaran kedua, hal ini tentu sangat mudah memilih dan memilah perbedaan keduanya. Namun, justru melubernya informasi (*Information spill over*) di dunia maya atu medsos membuatnya makin rumit nan ribet.

Terlalu banyak informasi juga malah membingungkan, hingga pada akhirnya kedalaman memahami berita atau informasi jadi mengambang. Hasilnya lahirlah generasi-generasi yang oleh Nicolas Carr (2010) menyebutnya sebagai orang-orang dangkal, dalam bukunya *The Shallows* yang terbiasa menyantap informasi instan tanpa kedalaman. Annisette & Lafrenier juga mengungkapkan bahwa orang-orang dangkal memiliki kecendurungan menggunakan medsos. Hal-

hal seperti ini akan banyak nampak dan massif ketika momentum politik, seperti Pilpres & Pilkada.

Haidar Bagir juga mengamininya, dalam bukunya Islam Tuhan, Islam Manusia (2017). Teknologi Informasi (TI) telah membuka kotak pandora yang memungkinkan orang memalsukan pesan. Melalui TI, informasi dapat di-*packaging* memikat, sehingga orang terayu dan terhanyut di dalamnya. Kemudahan mengakses berbagai informasi inilah yang dapat memungkinkan orang bisa tersesat dan boleh jadi mengalami disorientasi. Akhirnya, melahirkan generasi instan.

Kita pun kadang tak kuasa menghentikan derasnya arus informasi di dunia maya maupun di medsos. Alhasil semua informasi tersebut menjadikan kita mudah berkomentar, padahal informasi tersebut bukan kompetensi kita untuk mengomentarinya. Kritik memang bagus, namun pahamilah biduk persoalannya. Syarat mutlak bagi pengkritik adalah memahami dengan betul apa yang dikritiknya, termasuk memahami alur pemikiran ide atau gagasan yang dikritik. Itulah beda pengkritik dan pencela. Semua itu, pada akhirnya secara tak sadar telah membentuk kultur masyarakat reaktif dan

mudah ditungangi beragam isu. Mereka abai berpikir sebelum bertindak.

Hanya tengok tubirnya, tapi alpa menengok sumur. Adalah mustahil bisa menentukan dalamnya sumur lantas tak tahu seberapa dalam sumurnya. Fenomena seperti ini, begitu mencuat akibat "malasnya" orang-orang untuk belajar. Semua persoalan merasa perlu komentari, bak memukul air, mereka keciprat airnya sendiri. Orang-orang seperti ini menurut Imam Al Ghazali disebut *la yadri annahu la yadri,* tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu.

Banyak pula dari kita pengguna aktif medsos tak banyak menyadari tulisan di medsos layaknya berteriak di dalam pusat keramaian orang, jika di dunia nyata itu bisa dilupakan dan kadang dianggap angin lalu. Berbeda dengan di dunia maya, jejak digitalnya dapat dilacak. Oleh Zappavigna dan Michele (2012) disebut *searchable talk* (percakapan yang bisa dicari) dan proses pencarian itu disebut *digital identity* (Thomborrow, 2015).

Seiring perkembangannya medsos kini juga menjadi indikator penting dalam menilai *atitude* seseorang. Jika pernah menonton video seorang wanita yang mendapat beasiswa keluar negeri, lantas kemudian dibatalkan oleh *reviewer*-nya sebab medsosnya dinilai buruk, itu salah satu contohnya.

Maju sedikit, medsos kini juga jadi poin penting dalam menilai pemberian pinjaman. Fintech-fintech berbasis pinjaman atau P2P *landing*, telah banyak menerapkan hal ini. Mereka menggunakan *scoring* ini untuk menentukan kelayakan diberi pinjaman. OJK juga dalam rilisnya sepakat dengan scoring medsos. Bukan tidak mungkin ke depannya bank-bank atau institusi lainya juga menerapkan hal yang sama. Tinggal menunggu waktu saja. Di Amerika dan Cina sana malah telah jauh hari menerapkannya, mereka tinggal mengakses saja dan seketika menyimpulkannya.

Sebagai akhir, medsos memang membuat kita punya *power* lebih untuk berbicara dan membicarakan banyak hal. Namun, jika pada akhirnya medsos hanya membuat kita menjadi orang berpikir dangkal dan irasional, maka tingkat

refleksi kita kerdil. Padahal refleksi menurut Nicolas Carr adalah faktor penentu penggunaan medsos.

Pernah dimuat di Kabar News 23 Juli 2018

Berbeda Boleh, Mencaci Jangan

Beberapa hari lalu di jagat medsos tagar "uninstalBukalapak" menjadi top *trending*, sebab CEO Bukalapak Achmad Zaky mentwit tentang dana riset Indonesia. Cuitan yang makin membuat netizen berang, khususnya pendukung Capres Jokowi adalah "mudah-mudahan presiden baru naikin (anggaran riset dan pengembangan)".

Frasa ini dianggap oleh sebagian netizen menyerang pemerintahan Jokowi dan diartikan sebagai dukungan terhadap lawan Jokowi di Pilres 2019 Prabowo Subinato & Sandiaga Uno. Meskipun sana sini telah diklarifikasi, namun apa hendak dikata gerakan pemboikotan di medsos makin beringas.

Dua bulan ke depan hal-hal seperti ini akan sangat mudah kita jumpai, berbeda dalam pilihan capres ataupun Pilkada, nyatanya banyak melahirkan sekat-sekat antarmasyarakat, terpolarisasi, mudah terprovokasi, dan tak sedikit yang memutuskan tali silaturahmi. Padahal apa yang akan kita laksanakan ini adalah "pesta", bukan perang,

sehingga harus dinikmati, bukan malah melahirkan caci maki, apalagi perselisihan.

Mengenai kasus perselisihan akibat pilkada, saya jadi teringat di kampung, Jeneponto. Banyak keluarga-keluarga saya yang berbeda pilihan kepala daerah, dengan entengnya memutuskan tali silaturahmi dan tak lagi bertegur sapa. Padahal keuntungannya dari pemilihan tersebut tidaklah banyak berpengaruh ke kehidupan mereka. Sungguh ironi.

Belajar "Lagi" Arti Perbedaan

Perbedaan sesungguhnya adalah fitrah, Allah Ta'ala tidak pernah menciptakan segala sesuatu dalam kehidupan ini serupa. Olehnya itu, menghendaki persamaan dalam setiap persoalan adalah hal yang sia-sia belaka. Dalam islam, tentu kita tak kering dengan teladan khususnya menyikapi perbedaan, Rasulullah ada rule model terbaik untuk kita.

Dalam berbagai riwayat, Rasulullah senang dengan musyawarah. Misalnya dalam Perang Uhud. Beliau bermusyawarah, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Mayoritas sahabat

mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi musuh, Rasulullah lalu memutuskan untuk berangkat bersama pasukannya menuju ke arah musuh berada.

Begitu pula pada Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah. Usul itu ditolak oleh dua orang, yaitu Sa'd ibnu Mu'az dan Sa'd ibnu Ubadah. Akhirnya Rasulullah menuruti pendapat keduanya.

Terakhir, Rasulullah mengajak mereka bermusyawarah dalam peristiwa Hudaibiyah, apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang orang-orang musyrik. Abu Bakar Al-Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Rasulullah SAW menyetujui pendapat Abu Bakar.

Apa yang bisa dipetik? Rasulullah sangat *open minded* dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak sewenang-wenang dan mentang-mentang sebagai Nabi dan rasul lalu bersikap otoriter, keras dan tidak mau mendengar

saran orang lain. Sebaliknya juga para sahabat Rasulullah bersikap santun saat mengajukan pendapat. Mereka bertanya dulu, apakah sikap dan pandangan Rasul itu, berasal dari wahyu yang tidak bisa diganggu-gugat atau hanyalah pendapat pribadi beliau. Betapa mulianya Rasulullah SAW.

Belum lagi teladan dari para imam mazhab, semisal Imam Maliki, *"Apabila para sahabat menghadapi masalah yang berat, maka mereka tidak akan memberikan jawaban sebelum mereka mengambil jawaban sahabatnya yang* lain". Para sahabat, imam, ataupun ulama terdahulu dengan keilmuannya tidak berat hati bila ada yang menyelisihnya, mereka sangat mengapresiasi perbedaan pendapat di antara mereka.

Jangan Mencaci

Perbedaan seharusnya mengajarkan kita untuk saling berbagi dan belajar. Yang kurang dilengkapi dan yang buruk diperbaiki. Qs. Al-Maidah: 48 menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya kita dijadikan satu umat saja,

tetapi tidak demikian, Allah hendak menguji dan melihat siapa diantara kita yang paling bagus perbuatannya.

Usaha untuk menghargai perbedaan dan menghindari perselisihan terasa makin urgen disampaikan, apalagi di era media sosial (medsos). Banyak dari kita yang alpa menyikapi perbedaan dan kadang nilai-nilai akhlak dikesampingkan. Makin ke sini, perbedaan pandangan kerap kali mendorong kita untuk saling menyerang, ruang-ruang diskusi berubah menjadi ajang caci maki.

Dalam islam, setan yang jelas-jelas musuh kita, banyak menjerumuskan dan mengajak kita ke arah yang tidak benar dilarang untuk dicaci maki. Malah kita diperintahkan hanya berlindung kepadanya. Bahkan dalam sabda Rasulullah jangan kamu katakan "celaka setan", sebab jika kamu katakan itu badan setan akan membesar sehingga sebesar rumah, sebaliknya berkatalah "Dengan menyebut nama Allah", sehingga badan setan jadi mengecil sekecil lalat (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al Nasai). Begitu mulianya kita diajarkan.

Fenomena seperti ini tidak boleh terus dibiarkan. Manusia telah dianugerahi oleh Allah pikiran, kecenderungan, bahkan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan aneka perbedaan dan pertentangan. Jika tak dikelolah dengan baik, akan mengakibatkan bencana. Manusia akan terus berbeda dan berselisih kecuali yang dirahmati Allah, yakni yang mampu mengelolah perbedaan itu, antara lain dengan bersikap toleran terhadap padangan dan sikap orang lain, baik dalam keberagaman maupun sebaliknya.

Perbedaan itu adalah keniscayaan. Mengapa pelangi begitu indah dipandang, sebab meskipun mereka berbeda-beda warna, namun tetap menyatu dan memancarkan sesuatu yang sedap dipandang. Begitulah juga seharusnya kita, berbeda tapi tak harus berselisih apalagi mencaci maki. Kita adalah pelangi, pelangi bernama Indonesia. Sekali lagi berbeda boleh, mencaci jangan. *Wallahu alam bissawab*.

Pernah dimuat di Sekilas Indonesia, 23 Februari 2019

Refleksi Hari Medsos Nasional

Hari Media Sosial Nasional (10 Juni), telah lunas kita peringati, meski tak begitu ramai. Namun kontemplasi atasnya mesti dirayakan. Kehadiran media sosial (medsos) dalam kehidupan kita sudah tak bisa dielakkan lagi dan memiliki pengaruh cukup besar. Medsos satu sisi dapat menjadi tempat perluasan wawasan pemikiran bagi yang *open minded*, di sisi lain dapat pula menyempitkan pemikiran bagi yang anti dengan perbedaan pemikiran.

Nyatanya memang medsos telah melahirkan yang oleh Ridwan Acep Saidi disebut tradisi lisan digital. Perbincangan digital yang hanya dimediasi oleh teknologi digital, mudah diucap sekaligus mudah pula dihapus. *Facebook* dan *twitter* telah sangat eksplisit menyajikan arena-arena liarnya pemikiran, penggiringan opini sampai kepada pemutlakan kebenaran. Celakanya, kita selalu tak memiliki kesiapan untuk menerimanya. Daya kritisnya tumpul, tabayunnya lumpuh.

Karena situasi itu, informasi yang diproduksi menuntut terus-menerus klarifikasi dan verifikasi. Namun, kemampuan

mengklarifikasi hanya mungkin dilahirkan dari tradisi literasi. Tradisi literasi menumbuhkan sikap pada individu ingin selalu mengkaji dan melacak informasi hingga pada sumber primer dan tekstual. Dalam tradisi ini, individu mendahulukan nalar sebelum berbicara, berpikir kritis sebelum percaya.

Fenomena dunia maya tanpa literasi bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. *The Science Post* tahun 2016 merilis sebanyak 70% pengguna media sosial hanya membaca *headline* saja, menyebarkan tautan berita tanpa pernah membacanya. Di Indonesia sangat berbeda. Kita tak memiliki tradisi literasi yang kuat. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) merilis literasi Indonesia hanya 0,001%, unggul satu negara dari 60 negara yang disurvei. Padahal, tradisi literasi merupakan modal utama memahami media siber atau lebih luas dunia maya. Maka, sepantasnya tanggal 17 Mei kemarin (Hari Buku Nasional) menjadi momentum penguatan literasi digital.

Ditepi lain pula medsos telah membentuk tubuh digital. Tubuh digital yang saling berhadapan, berbincang, bertukar gagasan, hingga berkelahi. Nyaris tiada yang membatasi gerak

tubuh digital, sebab dunia maya tak kenal batas geografis (Saidi, 2014).

Idealnya, kemudahan informasi di Medsos meniscayakan keterbukaan, sehingga tingkat pengetahuan kita akan sesuatu makin meninggi. Namun realitas hari ini, nalar acapkali abai bahkan menomorduakannya, tumbang oleh rasa ego, bahkan boleh jadi ditempatkan disudut-sudut sempit. Akibatnya para pemantik kebencian bertepuk tangan ria menertawakan 'kebodohan' kita yang termakan perangkapnya.

Hermeneutika Medsos

Hermeneutika merupakan jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi (penafsiran) makna. Berasal dari bahasa Yunani, Hermeneuien yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan (Wikipedia). Sedikit banyak dari kita saat membuat tulisan di medsos, boleh jadi sekadar iseng, bercanda ataupun memberikan komentar atas sesuatu, namun *feedback*-nya berbeda ketika sudah dibaca jamak khalayak. Setiap netizen (pengguna internet) memiliki tafsir yang berbeda dari keinginan penulis, maka tak

jarang menimbulkan konflik. Mengambil contoh meningginya kasus persekusi tempo hari akibat tulisan yang dianggap menista ulama.

Di sisi lain, jika hanya perbedaan tafsir, hal ini justru memperkaya perspektif kita dalam melihat realitas. Namun banyak *netizen* tak menyadari dengan baik bahwa teks bisa dibaca atau ditafsir dengan konteks. Banyak pula dari *netizen* tak begitu menyadari tulisan di medsos seperti apa yang diungkap oleh Iswandi “berteriak di pusat keramaian orang", mirip berteriak di pasar. Bahkan lebih besar dampaknya.

Jika berteriak di pasar hanya sekali, bisa dilupakan dan tidak berbekas kecuali dalam ingatan dan hanya orang di pasar yang mengetahuinya. Namun di medsos, 'teriakan' (tulisan) itu bisa diketahui orang sedunia dan bisa dilacak jejak digitalnya. Oleh Zappavigna dan Michele (2012) inilah yang disebut sebagai *searchable talk* (percakapan yang bisa dicari). Proses pencarian itu disebut sebagai *digital identity* (Thomborrow, 2015).

Lebih lanjut Iswandi mengungkapkan "Bagaimana mungkin seseorang menulis pendapat mereka sebagai status yang tidak mungkin mereka nyatakan atau sampaikan sehari-hari dalam kehidupan normal mereka? Studi Suller (2004) menyebut fenomena ini sebagai *online disenhibition effect*. Yaitu dampak sikap anti sosial di media *online* seperti media sosial. Menurut Hogg dan Vaughan, (2011) *disenhibition* itu tahap awal yang akan mengarah pada proses dehumanisasi (merusak tatanan kemanusiaan).

Epilog

Bagaimanapun sebuah tulisan kita di medsos, perhatiaan kita harus tertuju pada kemanfaatan tulisan tersebut. Jika benci dan cinta, cukup dinikmati sendiri, tak usah berkoar-koar. Jika misal istri kita lebih cantik daripada yang lain, maka tak usah membanding-bandingkan dengan istri orang lain. Itulah hak privat. Selain itu, pula yang sering kali absen dalam bermedsos adalah kadang kita tak bisa membedakan antara rasa benci dan sikap kritis. Rasa benci jelas dilandasi rasa tidak suka dan penuh permusuhan. Bentuknya bisa berupa menghina, cibir atau merendahkan,

umumnya bersifat menyerang personal. Sedang jika sikap kritis didasari oleh semangat perbaikan dan memberi solusi dengan nalar, argumen, data atau bukti yang diajukan.

Sebagai penutup dengan hari Medsos Nasional mari sehatkan medsos dengan literasi. Kita jangan lagi jadi agen provokasi, tapi edukasi. Apalagi di tengah kondisi masyarakat yang kurang kesetiakawanan sosial, terlalu mementingkan kelompok, dan tidak peka terhadap perbedaan yang ada, serta kurang menghargai pendapat orang lain.

Pernah dimuat di Harian Tribun Timur Edisi Senin, 12 Juni 2017.

Relaksasi Beragama

Akhir-akhir ini, kekuatan identitas keagamaan menguat. Feby Indriani melalui tulisannya menyuguhkan **Relaksasi Beragama**, ajakan berpikir terbuka, melihat humor dari segala sesuatu, dan toleransi pada perbedaan agama.

Maka dari itu, pandangan keagamaan harus luas semisal **Menyoal Dana Masjid** yang semestinya diefektifkan, tidak menganggap **Ramadan Bukan Seleberasi Ibadah** yang di dalamnya kadang terdapat **Ceramah Tarawih yang Membosankan,** juga **Jangan Asal Sedekah**, sedekah kita untuk mengangkat derajat orang yang dibantu, bukan malah memelihara jiwa pengemisnya, terakhir ada **Doa Sia-sia** yang kadang memang kita alami, sehingga doa yang kita panjatkan tidak banyak berpengaruh pada kehidupan kita.

Oleh karenanya, narasi relaksasi beragama cukup penting digaungkan.

Menyoal Dana Masjid

Siapapun boleh sepakat bahwa dahulu, masjid merupakan titik sentral kejayaan peradaban Islam. Pendidikan, ekonomi, sosial & politik hingga strategi perang diatur dalam masjid. Bahkan ketika Rasulullah pertama kali hijrah dari Mekkah ke Madinah yang pertama kali dibangun adalah masjid, Masjid Nabawi. Ini sebagai penanda, jika umat ingin mengembalikan masa jaya itu, maka jawabnya adalah masjid. Masjid adalah titik tumpu untuk ke sana.

Momen ramadan yang telah lalu, boleh jadi masjid-masjid kita "panen" sedekah. Para penderma saling berlomba meraup pahala berlipat dari hasil sedekah mereka, berharap limpahan rezeki yang lapang setelahnya. Hampir setiap hari sedekah masuk, saldo meningkat derastis, sebagian mencapai ratusan juta bahkan miliayaran. Namun dana yang begitu banyak, jika tak digunakan untuk meningkatkan kondisi umat, untuk apa? Jika orientasi hanya melulu infrastruktur, maka tak akan ada perubahan berarti.

Tempo hari juga dimuat opini Tribun Timur tentang "Menara Masjid" yang menyoroti hal serupa, banyak dari kita yang alpa tentang pembangunan masjid berorientasi infrastrukur, bukan non-infrastruktur seperti halnya menara masjid.

Masjid Makmur

Saya sepakat bahwa membangun sebuah masjid adalah hal yang baik, namun apakah bisa disamakan dengan memakmurkan masjid? Kalau hal ini mungkin beberapa dari kita berbedaan pemahaman. Makmur sendiri berdasar KBBI adalah banyak hasil, artinya pemanfaatan satu hal untuk menghasilkan banyak hal.

Perspektif kita tentang dana masjid demi "kenyamanan jemaah" bukan lagi menjadi *concern* utama. Perlahan mesti diarahkan ke kepentingan yang lebih luas. Hemat saya tempat yang senangtiasa bersih, nyaman lagi asri, dan ditambah imam dengan tartil yang baik serta benar. Ini sudah cukup.

Saya sebut "asas kebermanfaatan", manajemen masjid dewasa ini mesti mempertimbangkannya. Mengalihkan

dananya ke sektor riil. Segmen yang lebih mengambil peran sebagai *problem solving* masyarakat, sehingga masjid bisa jadi patner pemerintah. Bukan hanya menyediakan penceramah untuk menyeru, namun langsung terjun ke masyarakat.

Jadi ironi, ketika dana masjid membengkak sedang di sekitarnya ada masyarakat tak berkecukupan. Tidakkah kita lebih senang, ketika mendengar dana yang dititipkan itu dapat bermanfaat besar bagi orang lain, bahkan mungkin saja dapat mengubah hidupnya menjadi berkecukupan, bisa dengan bantuan usaha yang diberi melalui masjid. Ketimbang dana hanya digunakan untuk keperluan operasional masjid semata.

Kita tak boleh bangga dengan raupan sedekah yang tinggi di setiap pelaporannya, namun berbanggalah ketika dana yang kita titipkan digunakan untuk pemberdayaan masyarakat, sehingga perekonomian warga sekitar masjid bisa terangkat. Manajemen masjid boleh berpatner dengan lembaga pemberdayaan manapun, jika belum mampu menyalurkan dananya secara teknis. Tentu dengan pertimbangan lembaga yang kredibel, sehingga dananya bisa termanfaatkan dengan baik dan benar.

Dari hasil pencarian di internet, belum banyak juga masjid percontohan khususnya di Sulawesi Selatan, hanya ada dua nama yakni Masjid Sindenreng, dan Masjid Nurul Iman, keduanya masuk kategori Idarah dalam percontohan masjid Agung dan Besar (Republika, 2016).

Generasi Z & Masjid

Generasi Z adalah sebutan untuk generasi yang lahir era 2000-an, tumbuh berkembang dengan serba serbi digitalisasi. Menurut Mastio AF mereka punya karakteristik unik misalnya suka makan sebagai pengalaman wisata, suka nongkrong ngobrol bareng (kolaborasi), suka *self learning* (belajar mandiri), suka mentor yang keren, suka tontonan atau suka "screen", suka bekerja sesuai *passion* dalam suasana *informal/ casual*, suka mendapatkan panggung ekspresi, suka swafoto (selfie), suka berkomunitas di dunia maya maupun nyata.

Lalu bagaimana dengan masjid dalam menghadapi generasi Z? sebagai pusat dakwah, masjid harus fleksible. Jangan lagi pendidikan di masjid hanya dipenuhi anak-anak TPA, namun sunyi pendidikan berbasis SMP dan SMA atau

bahkan sampai ke perkuliahan (Mastio). Baiknya masjid menjadi sebaik-baik dan senyaman-nyaman bagi pemuda kita kedepanya.

Tak lagi sekadar pengajian dan pengajaran. Masjid merancang peradaban di mulai dari pendidikan dan pemberdayaan pemuda (Komunitas). Melalui dana masjidlah pengembangan demi pengembangan digalakkan. Misalnya Mastio AF memberikan *Business Model Ideal* untuk generasi Z, (1) tempat "nongkrong ngobrol" produktif, kolaborasi belajar bersama baik nyata maupun maya, (2) tempat pengembangan bakat dan akhlak dengan dukungan mentor, (3) tempat membangun komunitas bukan hanya tempat berkumpul, (4) *library online*, dan (5) *startup Business & Investment Center*.

Saya juga punya mimpi, suatu saat manajemen masjid dapat melirik instrumen investasi untuk jangka panjang. Layaknya Lembaga Pengelolah Dana Pendidikan (LPDP). Sehingga nantinya ketika sudah memiliki peran mengentaskan kemiskinan misalnya, tidak lagi kesulitan dana. Sebab hasil investasinya sudah ada, dan geraknya akan lebih dinamis.

Semuanya tentu tak akan berjalan, jika tak didukung oleh kemauan kuat manajemen masjid berbenah dan lebih peka kondisi zaman. Dana masjid disunting dengan "asas kebermanfaatan" bagi orang banyak, terlebih mengubah hidup orang lain, akan jauh lebih baik. Itulah menurut saya, layak disebut "memakmurkan masjid". Sebagai akhir, mari bersama menjadikan masjid sebagai mercusuar kejayaan islam, islam *rahmatanlilalamin*. *Wallahualambissawab*.

Pernah dimuat di Tribun Timur Edisi 14 Juli 2017

Ramadan Bukan Selebrasi Ibadah

Lapar dalam berpuasa adalah sebuah keniscayaan. WS Rendra dalam puisinya "Doa Orang Lapar", menyebut kelaparan adalah burung gagak yang licik dan hitam. Maksud laparnya Rendra bukan hanya sisi biologis, namun juga

psikologis. Jika biologis dapat diobati dengan makan, namun lapar psikologis erat kaitannya dengan keinginan atau nafsu seseorang. Bila tak segera diobati, maka lapar-lapar yang lain akan berkembangbiak.

Apa yang dimaksud oleh Rendra mungkin juga tercermin pada sikap kita dalam bulan Ramadan. Ramadan diagungkan dan dimuliakan, di sisi lain digiring menjadi bulan yang terkucil. Sikap kita ambivalen. Ramadan seolah jadi satu-satunya ruang dan waktu yang menguras seluruh kemampuan dan kesediaan kita dalam beribadah. Sedikit banyak kita bertadarus, ramai-ramai memenuhi masjid, bersedekah dan seterusnya.

Ramadan dijadikan kesempatan untuk mengejar pahala sebanyak-banyaknya, macam “aji mumpung” dalam beribadah. Mumpung ramadan kali ini kita masih hidup, tak ada jaminan ramadan tahun depan bisa bertemu lagi dengannya. Sepintas tak ada yang salah dengan tabiat seperti ini, yang jadi masalah kemudian apa yang disebutkan di atas telah membentuk pribadi “pamrih”. Padahal “ikhlas” menjadi poin penting di setiap peribadatan.

Kita pun telah paham sabda Rasulullah bahwa puasa adalah satu-satunya ibadah untuk Allah (Bukhari-Muslim). Firman ini jelas mengirim pesan bahwa puasa adalah ibadah yang meminta totalitas keikhlasan. Namun, faktanya kita telah abaikan. Ibadah puasa dilaksanakan untuk diri sendiri. Kita beribadah semata-mata mengejar pahala tinggi yang dijanjikan Allah Ta'ala. Usai ramadan, kita kembali seperti sedia kala, masjid-masjid kembali sunyi. Inilah selebrasi ibadah.

Budayawan Ridwan Acep Saidi menganggap ramadan seperti ini layaknya panggung pertunjukkan ibadah, sedang lebaran adalah tanda berakhirnya pemetasan dan jadi layar penutupnya. Kita tak pernah lagi berpikir bahwa puasa yang terberat sesungguhnya dimulai setelah lebaran. Bukankah di bulan lain Allah Ta'ala tidak menjanjikan pahala ibadah setinggi pahala di bulan Ramadan?

Sedikit banyak dari kita memang tak pernah beribadah dengan ikhlas kecuali hanya diucapan. Implikasinya, ibadah puasa hanya aji mumpung, ia hanya bisa menahan lapar secara biologis, tak sampai pada usaha mengendalikan hasrat, sehingga kita tetap merasakan mentalitas lapar psikologis. Dan

pada akhirnya puasa-puasa kita hanya akan meninggalkan rasa lapar dan haus.

Esensi Puasa

Dalam tulisan Syamsul Arif Galib "Paradoks Keberagaman Di Bulan Ramadan" termuat di Tribun Timur beberapa waktu lalu menyoroti feomena ramadan seringkali berakhir begitu cepat dan hal itu pula yang menunjukkan bahwa orang beragama hanya berhenti pada tataran beragama karena percaya pada agama. Namun lemah dalam melaksanakan ritual keagamaan.

Kegelelisahannya boleh jadi disebabkan karena banyak diantara kita yang tak paham esensi puasa. Apa sesungguhnya esensi puasa? Surah Al Baqarah ayat 183 memuatnya secara eksplisit dan dijabarkan oleh Agus Mustofa dalam karyanya *Untuk Apa Puasamu?*, Pertama, "*Hai orang-orang yang beriman*", secara khusus Allah memanggilnya. Artinya jika tak beriman tak usah berpuasa. Sebab jika beriman, maka puasa tak cuma penggugur kewajiban. Terlebih lagi jika tak

mendekatkannya kepada Allah, harusnya puasa berdampak secara lahiriah juga batiniah.

Kedua, "*agar kamu bertakwa",* jangan bicara takwa, jika iman tak ada dalam kalbu. Iman berdampak pada ketakwaan juga terkait erat dengan pengetahuan. Suatu pemahaman atas suatu masalah menyebabkan kita menjadi yakin. Itulah iman. Seseorang tak akan "yakin" jika tidak memiliki pengetahuan memadai atas suatu hal. Di sinilah fungsi akal. Orang berakal pasti menggunakan kecerdasannya untuk belajar yang pada akhirnya membuatnya paham dan yakin. Lantas memiliki komitmen bahwa sesungguhnya puasa membawa banyak manfaat.

Misalnya puasa yang diniatkan untuk "menjadi sehat", berbeda dengan puasa yang diniatkan hanya sekedar "menjalankan kewajiban". Orang-orang yang meniatkan puasanya sebagai jalan untuk jadi sehat, akan berusaha menata dengan baik "pola makan" dan "pola hidupnya" melalui puasa. Mengikuti Rasullullah mengatur pola makan yang baik dan benar. Yakni, *halalan thayyiban*. *Halalan* yakni "yang tidak

haram". Sedang *thayyib* adalah "yang baik", kandungan gizi yang pas dan sesuai porsinya.

Makan dengan porsi yang besar dan tak imbang gizinya dengan frekuensi yang terlalu sering pasti tidaklah *thayyib* meski halal. Apa akibatnya? puasanya tidak berdampak pada kesehatan, malah akan menimbulkan penyakit. Ini tentu tak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah "berpuasalah niscaya kamu sehat".

Pada akhirnya jika kita menyadari esensi puasa dan ramadan, ketika hari lebaran tiba kemenangan hakiki dapat kita raih, bukan sekedar kemenangan semu yang menang saat 1 syawal kemudian keok di 2 syawal. Kemenangan yang kita raih harusnya dapat membuat kita lebih bertakwa, lebih sabar, lebih ikhlas, lebih pemaaf, lebih bijak, lebih dermawan, lebih jujur, lebih adil, dan lain sebagainya.

Maka mumpung masih awal ramadan mari memperbaiki segala hal yang kurang dari puasa kita dan jangan lagi ramadan hanya kita jadikan sebagai selebrasi ibadah-ibadah kita. Semoga saja bisa. *Wallahu alam bissawab*.

Dimuat di Kabarnews, 01 Juni 2018

Ceramah Tarawih Yang Membosankan

Saya resah, konten-konten ceramah tarawih itu-itu saja. Bak memutar ulang pita kaset di tahun sebelumnya, dan terjebak pada sindrom “kutiba”, ayat dan hadis pun demikian. Tentu tak salah dengan itu, namun jika makna yang disampaikan oleh dai selalu sama setiap Ramadan, jemaah pun sudah sama-sama tahu apa yang disampaikan, maka kita akan terjebak pada rutinitas belaka. Sesuatu yang berulang-ulang akan menimbulkan rasa kebosanan kata Gus Nadir.

Meminjam kata Kahlil Gibran ”cinta yang tak diperbarui setiap hari, ia akan menjelma menjadi perbudakan”. Ini berarti *spirit* cinta bisa lenyap ketika hanya disuguhi menu yang sama, gerak langkah seragam, dan aktivitas yang itu-itu saja, bagai rutinitas belaka. Maka tak ada ruang untuk memperbarui spirit cinta.

Begitupun yang bermuatan “dogmatik”, mungkin dahulu memahamkan agama lewat itu, mudah-mudah saja. Namun kini generasi muda atau milenial tak mudah, apalagi yang lahir di era digitial atau keterbukaan informasi luas, maka memahamkan secara rasional menjadi sangat penting. Tentu,

bukan berarti kita menolak hal yang dogmatik atau irasional. Namun untuk mendidik generasi kita, diperlukan sebuah pengantaran yang bersifat rasional dahulu sebelum ke irasional. Jika tidak berhasil, maka apa yang dikhawatirkan oleh Haidir Bagir bisa terjadi “agama akan ditinggalkan”. Ini harus menjadi perhatian kita bersama.

Konten ceramah tarawih ada baiknya, bisa keluar dari rutinitas belaka, mengulang-ulang. Saya pernah berbincang dengan teman sekampus yang dulunya menjadi takmir masjid di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia pernah mengusulkan khotbah jum’at memakai proyektor, namun karena banyak ditentang oleh takmir lain, sehingga urung dilaksanakan. Mungkin hal demikian suatu saat bisa diterapkan pada ceramah tarawih, bila “memungkinkan”.

Sebab mungkin pendengar akan sangat tertarik dengan hal-hal berbau visual, apalagi hal yang baru. Jika demikian, maka ada peluang konten ceramah tarawih tidak lagi mengundang kantuk. Itu sebabnya tempo hari saya mendukung adanya sertifikasi dai, sebab konten ceramah yang

disampaikan itu tak boleh asal disampaikan, tak pula hanya berbekal “sampaikanlah walau satu ayat”.

Pula tidak membutuhkan ilmu yang banyak atau asalkan hafal ayat atau hadis, boleh menyampaikan semau pemahamannya. Padahal kita tak boleh serampangan dalam menafsirkan sebuah ayat ataupun hadis. Apabila seorang dai hanya memiliki hafalan ilmu yang mantap, maka ia hanya boleh menyampaikan sekadar hafalan yang ia dengar. Adapun apabila ia termasuk *ahlul hifzh wal fahm* (punya hafalan ilmu dan pemahaman yang bagus), ia dapat menyampaikan dalil yang ia hafal dan pemahaman ilmu yang ia miliki.

Demikianlah sabda Nabi Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam, “Terkadang orang yang disampaikan ilmu itu lebih paham dari yang mendengar secara langsung dan kadang pula orang yang membawa ilmu bukanlah orang yang faqih (bagus dalam pemahaman)” (Pratama, 2011). Seorang dai dianggap seorang dokter. Mereka datang untuk mengobati jemaahnya, Salah memilih obat penyakit alih-alih sembuh, malah bisa jadi makin parah (Sewang, 2017).

Saya punya pengalaman tahun ke tahun, masjid ke masjid di Makassar khususnya, yang saya tempati sholat tarawih menyunguhkan konten kerap kali berulang. Namun, ada beberapa pula yang menyungguhkan konten ceramah yang berbeda, ilmu parenting misalnya sampai kepada masalah tata cara *jima'* yang baik.

Meski demikian, hal itu tidak sepenuhnya mereprestasikannya apalagi mengeneralisasinya, namun tidak menutup kemungkinan pembaca juga mengalami hal yang sama. Kesan awal, mesti dibangun oleh dai dalam menyampaikan ceramah tarawih. Adalah *golden time*, dua menit awal jadi penentu.

Jika menarik jemaah akan mempertahankan fokusnya. Lalu *gesture* yang mendukung, sebagaimana Muhammad Noer menekankan *gesture* yang mengiringi kata-kata dan penekanan nada suara dapat menambah kekuatan *message* yang ingin disampaikan". Insya Allah kalau seperti ini, apapun yang disampaikan tak hanya angin lalu.

Manajemen Masjid

Semua hal di atas akan berjalan, jika manajemen masjid secara serius dan bersungguh-sungguh menghendaki perubahan dan juga peka dengan kondisi jemaah, yang memang ngantuk mendengarkan ceramah tarawih. Saya pernah berbincang dengan teman takmir di salah satu masjid di Yogyakarta. Mereka memang mengatur semacam kurikulum atau tema besar di setiap Ramadan, berdasar realita jemaah sekitar masjid ataupun menyangkut isu-isu yang sedang hangat. Mereka lalu mencari dai yang sesuai dengan kurikulumnya. Jika tidak bisa memenuhinya, maka cari yang lain. Bukan malah "pasrah" kontennya dari dai.

Jika apa yang disampaikan itu mengena di hati dan tak melulu dogmatik, maka Insya Allah jemaah akan tergerak untuk berbuat, seperti apa yang disampaikan oleh dai. Bukankah ini yang semua kita kehendaki? Apalagi kini generasi muda tak lagi bisa sekadar dijelaskan secara dogmatik, harus rasional. Ada kemungkinan juga kita "salah" yang tak fokus membuka hati dengan nasehat baik ataupun memang malah tak mengerti dengan apa yang disampaikan. Tubuh berada di bumi, tapi

pikiran jauh melangit. Maka mari bersama berbenah. *Wallahu alam bissawab*.

Pernah dimuat di Tribun Timur Edisi 19 Juni 2017

Jangan Asal Sedekah

Bulan Ramadan merupakan waktu untuk meningkatkan amalan, apalagi anjuran sedekah lebih digalakkan. Pahala menggiurkan membuat semua orang berlomba bersedekah. Pengalaman penulis di Masjidil Haram, sesama muslim sampai beradu mulut memperebutkan jemaah untuk berbuka puasa. Momentum ramadan selayaknya pula dimanfaatkan dengan bijak dan cerdas.

Sebab ada saja oknum yang berusaha mengais keuntungan untuk dirinya sendiri dengan memperalat tawaran pahala ramadan yang berlimpah ruah. Tak terkecuali para pengemis, gelandangan, hingga peminta sumbangan fiktif. Peminta sumbangan seperti yang ditulis Arifuddin Balla (Ramadan dan Ironi Sumbangan) hanya bermodal "*Assalamualaikum*" sudah dapat meruap keuntungan, apalagi ditambah wajah dipoles dengan baju kusut.

Sedekah Produktif

Umar bin Abdul Aziz, kalau kita tilik sejarah, adalah seorang khalifah zaman Bani Umayyah. Sosoknya dikenal bersahaja, kharismatik, dan sangat dekat dengan rakyatnya. Dibawah kepemimpinannya, kesejahteraan dan keadilan jadi produk pemerintahannya meski masa pemerintahannya hanya tak lebih dari 3 tahun. Salah satu keberhasilan cucu Umar bin Khattab ini adalah mengubah penerima zakat (mustahik) menjadi pembayar zakat (muzakki). Karena terobosannya di wilayah kekuasaannya hampir tak ada lagi mustahik, ini yang dialami sendiri oleh seorang petugas zakat bernama Yahya bin Said yang kebingungan mencari mustahik.

Apa sebabnya? “pemberdayaan masyarakat” dibarengi dengan pengelolaan dana masyarakat (penarikan zakat, pajak, dan *jizyah*) secara efektif dan efisien. Sedekah adalah objek potensial pemecah kemiskinan jika dikelola secara kreatif dan cerdas karena pada dasarnya sedekah adalah subsidi langsung yang harus mempunyai dampak pemberdayaan kepada masyarakat yang berdaya beli rendah, sehingga dengan meningkatnya daya beli mereka, secara langsung ikut merangsang tumbuhnya permintaan dari masyarakat, yang muaranya mendorong meningkatnya suplai. Jika konsumsi

masyarakat meningkat, maka produksi juga akan ikut meningkat. Jadi, pola distribusi sedekah bukan hanya berdampak pada hilangnya kemiskinan absolut, tapi dapat menjadi faktor stimulan bagi pertumbuhan ekonomi ditingkat makro.

Cerdas Memilih

Kita pun harus jadi pemberi yang cerdas ketika menyedehahkan harta. Bukankah akan lebih terasa jika sedekah kita melihat pemanfaatannya? Jadi ruh dari sedekah itu tepat sasaran. Jadi jangan asal memberi, bijaklah "berikan kail, bukan umpan". Adalah ironi ketika sedekah hanya membuat yang diberi menjadi ketergantungan atau terpelihara jiwa pengemisnya. Hal ini tak sesuai lagi dengan tujuan sedekah.

Di Indonesia, terdapat banyak akses untuk bersedekah. Ada ratusan lembaga Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) seperti Baznas, Rumah Zakat (RZ), Dompet Dhufa, Insiatif Zakat Indonesia, PKPU, Lazis Wahdah, LAZ NU, LAZ Muhammadiyah, Sekolah Relawan, Tangan Di Atas (TDA), dll atau jalur

perorangan berebut simpati orang-orang dengan beragam konsep kreatif. Mulai dari sedekah *mainstream* maupun anti-*mainstream* dan cara mudah bersedekah mulai dari datang sendiri, dijemput, sampai hanya memanfaatkan kecanggihan teknologi (via ATM, Ponsel pintar dll). Mereka bak pipa kebaikan, punya saluran dan tahu air pipa itu akan kemana, kecipratan pula air pipanya.

Makin mudahnya menitipkan harta berlebih kita, maka kita mesti selektif dalam memilih dan mempertimbangkan segala aspek. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lembaga ataupun jalur perorangan untuk bersedekah, diantaranya, Pertama, memilih lembaga/perorangan yang berkompeten. Terdaftar legal di institusi pemerintahan merupakan instrumen penting sebagai salah satu lembaga yang berhak menarik sedekah.

Dengan demikian, kita dibantu pemerintah dalam mengawasi lembaga-lembaga tersebut. Setidaknya bisa lebih tenang menitipkan sedekah kita. Kedua, *track record* lembaga. *Cross check* sangatlah penting dalam menilai suatu lembaga.

Beberapa item penilaian bisa jadi tolak ukurnya, mulai dari sistem manajemen, program yang ditawarkan, tingkat pencapaian tahunan, sampai kepada pihak-pihak yang telah bekerjasama dengan lembaga tersebut.

Ketiga, Laporan Pertanggungjawaban (LPJ). Umumnya lembaga yang profesional memiliki beragam bentuk LPJ ke donaturnya. Biasanya berbentuk majalah, laporan keuangan, laporan peruntukan dana, jumlah penerima manfaat (PM), dokumentasi kegiatan penyaluran dana, hingga laporan perkembangan pemberdayaan masyarakat.

Keempat, wilayah binaan. Konsep pemberdayaan tentu akan berjalan maksimal jika ada wilayah binaan, tentu membina satu wilayah secara maksimal juga akan berdampak pada perubahan kondisi sosial masyarakat tersebut, boleh jadi bidang pendidikan, lingkungan, ekonomi, maupun kesehatan.

Maka semoga bulan ramadan jangan hanya menjadikan kita mudah untuk berbagi, namun juga cerdas dalam berbagi,

sehingga ruh dari sedekah itu dapat tersampaikan. *Wallahuwalam*.

Pernah dimuat di Harian Amanah Edisi 25 Juni 2016

Doa Sia-sia

Berdoa apalagi dalam keadaan puasa memiliki nilai kemustajaban dan tak tertolak (HR. Ahmad). Tentu jika puasa tersebut tidak bersifat "adminstratif", melainkan secara filosofi berdampak pada keimanan dan ketakwaan kita. Besarnya jaminan pengampunan Allah SWT di Bulan Ramadan membuat kita berdoa mengharapkannya.

Doa adalah salah satu bentuk kelemahan manusia sebagai hamba Allah, mahluk abdi. Pula manusia membutuhkan doa sebagai pelega jiwa di setiap masalahnya. Menurut bahasa arab doa berarti *ad-du'a*, yakni engkau condong terhadap sesuatu dengan suara atau kalimatmu sendiri. Sedang Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefiniskan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.

Dengan berdoa, maka kekuatan baru akan muncul, bagi siapa saja yang sungguh-sungguh melakukannya. Rasulullah bersabda orang yang tak pernah berdoa adalah orang yang lemah. Lebih lemah dari orang yang miskin papa. Lebih lemah

dari rakyat jelata. Lebih lemah dari orang yang sakit badannya. Sebab itu, sesungguhnya orang yang tak pernah berdoa akan mengalami sakit pada jiwanya.

Bosan Berdoa

Suatu waktu mungkin kita pernah merasa hampa dengan doa yang terus kita panjatkan. Atau mungkin saja merasa tak ada lagi nikmatnya berdoa, bahkan mungkin juga merasa bosan dengan doa-doa yang dilantukan tiap hari. Kemungkinan ini terjadi. Pertama, doa yang kita baca sekadar hafalan, kadang kita pun tidak tahu persisnya isi doa itu, apalagi jika berbahasa Arab. Bahkan, ada kemungkinan di antara kita yang tak tahu menahu untuk apa kita melafadzkan doa tersebut. Jelas ini sangat membosankan dan tak menggetarkan jiwa (Mustofa, 2009: 46).

Kedua, ketidakbutuhan kita terhadap doa. Perasaan tidak "membutuhkan" bisa muncul sebab isi doa tak sesuai dengan apa yang kita minta. Misal kita sedang sehat diminta berdoa untuk kesehatan atau sedang banyak rezeki disuruh berdoa minta rezeki. Meski demikian, pada saat orang sudah

memperoleh sesuatu, seperti kekayaan, kesehatan, ataupun derajat. Tingkat kebutuhan di dalam dirinya jadi rendah. Ada kesan “serakah”, apabila sudah dilimpahkan kekayaan, namun masih meminta lagi.

Ketiga, redaksi kalimat yang sama. Isi doa yang sama dan suasana hati yang sama. Ini dapat menyulut kebosanan. Manusia dalam kesehariannya mengalami dinamika hidup yang berbeda, maka doa disesuaikan dengan kondisi keseharian dan kebutuhan. Misalnya jika hari ini tak bijaksana, maka mohon diberi jalan untuk berlaku bijaksana (Mustofa, 2009: 48).

Keempat, doa juga bisa terasa membosankan, kala seorang merasa doanya tidak terkabul. Sudah menunggu bertahun-tahun, hasilnya belum kelihatan. Jika seperti ini, maka ada kemungkinan perbuatan maksiat masih sering dilakukan, konsumsi makanan haram atau bisa jadi Allah SWT sedang mendesain kepantasan doa itu dan memberikannya pada waktu yang tepat. Bahkan mungkin jika tidak menikmatinya dalam waktu dekat, anak cucunya yang menikmati muatan doa yang disampaikan atau dikabulkan dalam bentuk yang berbeda dengan yang diminta.

Zikir Banyak Doa Sedikit

Secara tersirat Allah SWT memerintahkan memaksimalkan zikir, bukan memperbanyak doa. Setidaknya itu termuat dalam Qs. Al-Ahzab: 41-42 dan Qs. Ali Imran: 41. Misalnya Nabi Zakaria bermohon kepada Allah SWT untuk dikaruniakan anak sedang diperintah Allah SWT untuk banyak mengingat-Nya.

Lantas jika demikian, apakah berarti kita tidak boleh banyak berdoa? Pertama, zikir mengharuskan adanya rasa suka dan cinta kepada Allah SWT. Maka tidak akan ada yang mengamalkannya kecuali jiwa yang dipenuhi rasa suka, dan cinta untuk selalu mengingat dan kembali kepada-Nya, tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

. Kedua, Berdoa kepada Allah adalah memperlihatkan sikap berserah diri dan membutuhkan Allah, karena tidak dianjurkan ibadah melainkan untuk berserah diri dan tunduk kepada Pencipta serta merasa butuh kepada Allah. Berbeda dengan zikir, jika tak banyak dilakukan, maka berdampak mudahnya kita tersesat. Dengan zikir semangat juang kita lebih

terasa, sebab merasa kehadiran Allah SWT bersama kita. Sebab apabila seorang Muslim sampai pada derajat suka berzikir, maka ia tidak akan melakukan perbuatan lain selain zikir kepada Allah SWT. Nah, di sinilah urgensi mengapa setiap jiwa sangat membutuhkan amalan zikir. Dengan zikir semangat juang kita lebih terasa, sebab merasa kehadiran Allah SWT bersama kita.

Ketiga, Allah SWT mengajarkan umat Islam untuk selalu bekerja keras pantang menyerah. Selesai satu pekerjaan. Segera lakukan pekerjaan lain. Hasilnya serahkan kepada kepada-Nya. Allah SWT sungguh maha tahu ikhtiar kita. Maka bekerja dengan diiringi berzikir banyak dan sedikit doa, patut jadi pilihan.

Sebagai penutup doa tak hanya sekadar kata demi kata, tak sarat substansi. Ia harus miliki sentuhan makna, menggetarkan jiwa, agar Sang Pemilik Jiwa juga ikut bergetar. Isi doa yang tak sesuai dengan kondisi riilnya bakal tak berdampak, bahkan boleh jadi sia-sia belaka (Qs. 46: 5). Maka saya mengajak mari bersama kaji kembali doa-doa kita. Mungkin saja ada yang salah atau adakah perbuatan yang tak

disadari telah menghalangi doa-doa kita. Terlebih kita masih berada di bulan suci ramadan yang doa-doa tak terelakkan makbulnya. *Wallahu alam bissawab*.

Pernah dimuat di Harian Amanah Edisi 10 Juni 2017

Masyhurnya Ekonomi Syariah

Kini, ekonomi syariah sedang tahap menuju kemajuan. Hal ini bertumpu pada **Qou Vadis Industri Keuangan Syariah**, trap 5% perlahan tapi pasti tak lagi mengekang. **Menyoal Pembentukam KKNS** yang terus dioptimalkan adalah satu contoh kesuksesan ekonomi syariah.

Secara global, berdasar data Global Islamic Indicator 2017, Indonesia berada di posisi 9 dengan kategori total asset keuangan syariah. Prospeknya? Cerah tentunya, apalagi kesadaran beragama kian meningkat.

Untuk tidak mencederai perjuangan itu, **Mengkritisi Wacana Kredit Pendidikan** yang digaungkan pemerintah lalu, perlu dilakukan agar riba tak lagi bisa langgeng.

Untuk menambah power ekonomi syariah zakat juga didorong terus tumbuh dan berkembang, maka **Menyoal Pungutan Zakat ASN** salah satu opsinya. Yang sangat ditunggu adalah **Mimpi Amil Zakat Profesional** sebentar lagi sepertinya bakal terwujud.

Qou Vadis Industri Keuangan Syariah

25 tahun sudah industri keuangan syariah berkiprah di Indonesia. Hal-hal yang dicapai juga beragam mulai dari *market share* yang naik hingga 5%, sebab Bank Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bank Aceh mengikrarkan diri menjadi Bank Syariah, saham-saham berbasis syariah makin bergeliat, Industri Keuangan Non Bank (IKNB) syariah juga menunjukkan tren positif, dibentuknya Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) dan Badan Pengawas Haji (BPH) serta industri halal yang makin mem-*booming*.

Beberapa waktu lalu juga, Bank Muamalat menjadi perbincangan hangat. Kabarnya PT. Minna Padi Investama Sekuritas ingin membeli 51% saham PT. Bank Muamalat Indonesia. Apakah ini tanda kebangkitan ekonomi syariah? Bisa jadi. Tahun lalu telah dibentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) dan dikomandoi oleh Presiden Jokowi. Namun sudah hampir setahun sepak terjang, manuver dan gebrakan-gebrakannya belum terasa. Padahal, selain berpenduduk mayoritas muslim juga secara kuantitatif Indonesia adalah

negara dengan jumlah industri keuangan syariah terbanyak di dunia.

Tentu ini peluang yang amat besar jika dimaksimalkan. Sepertinya kita tak perlu "alergi" belajar dengan murid kita sendiri, seperti Malaysia yang market *share*-nya mencapai 23%, meski sebenarnya Malaysia telah *start* lebih dulu. Atau boleh dengan Negara Oman yang baru di tahun 2013 menjalankan industri keuangan syariahnya tapi sudah mencapai *market share* 10%.

Wakaf Potensial

Wakaf adalah salah satu alternatif untuk menghindari gejala finansialisasi dalam struktur keuangan global, tak seperti lembaga syariah yang prosesnya *mirroring* ataupun *imitating*. Wakaf asli dari tradisi islam dan mampu dijadikan sebagai *counter-balance* antara *market economy* dan kesejahteraan sosial (social welfare). Tidak hanya itu bisa juga dipadukan dengan Fintech terkait bidang pariwisata. Fintech berfungsi seperti intermediary yang menghubungkan *surplus fund* (al-

waqif/pewakaf) dengan *deficit fund* (al-mauquf 'alaih/penerima wakaf) melalui mekanisme *crowd funding*.

Deficit fund adalah masyarakat kurang mampu yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Wakaf (BUMW) desa. BUMW tersebut memiliki bisnis utama di bidang penyediaan dan/atau pengelolaan *site attractions, event attractions*, atau fasilitas sekunder pariwisata, seperti penginapan; restoran; dan toko sovenir. Jenis usaha ini secara detail diajukan melalui *online platform* untuk di biayai oleh pewakaf. Setiap keuntungan yang dihasilkan oleh BUMW akan kembali pada anggotanya, sedangkan pokok dana wakaf harus tetap terjaga sebagai harta Allah.

Ini menarik sebab, ia melihat pariwisata sebagai salah satu solusi ketimpangan pendapat dan instrumennya adalah wakaf. Perlu diketahui bahwa pariwisata merupakan prioritas nasional berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Pemengah (RPJM) 2015-2019. Pada 2019, ditargetkan 20 juta wisatawan mancanegara dan 275 juta wisatawan domestik akan menjadi penikmat jasa pariwisata di Indonesia. KNKS juga harus maksimalkan ini, sebab akan dibentuk pula Bank Wakaf.

Ini juga peluang besar, apalagi wakaf uang. Presiden Jokowi juga sudah siap jadi investor awal Bank Wakaf.

Sinergi Fintech

Financial Technology (Fintech/Teknologi Finansial) merupakan inovasi layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi sebagai pendukungnya dan diharapkan dapat menghadirkan proses transaksi keuangan lebih praktis, aman, dan *high-tech.* Di Indonesia, hanya 19% penduduknya yang menggunakan bank. Ini berarti masih ada sebesar 81% dari penduduk Indonesia yang belum menggunakan bank, dan ini dapat menjadi pasar potensial untuk bisnis Fintech. Jenis Fintech ada beberapa seperti *crowdfunding* dan *peer to peer* (P2P) *lending*.

Secara regulasi pun sudah didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi yang mengatur antara lain mengenai kegiatan usaha, pendaftaran dan perizinan, mitigasi risiko, pelaporan, dan tata kelola sistem teknologi informasi. Lalu, Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 18/40/PBI/2016 Tentang Penyelenggaraan Pemrosesan

Transaksi Pembayaran dan Undang-Undang perlindungan konsumen.

Saat ini Fintech lagi *booming,* kecanggihan teknologi telah menawarkan efisiensi dan serba praktis. Ini harus dimanfaatkan baik oleh pelaku industri keuangan syariah untuk mengejar ketertinggalannya. Indeks Keuangan Syariah sebesar 8.11% dan Indeks Inklusi Keuangan Syariah sebesar 11.06%, ini harus terus dipacu dan distimulus. Apalagi akses ke perbankan oleh sebagian UMKM dianggap ketat bahkan relatif sulit. Penyebabnya adalah penetrasi kredit bank yang rendah, pelayanan keuangan tidak memadai, dan akses asuransi yang rendah, maka (UMKM) biasanya mencari pinjaman yang lebih fleksibel.

Ketersediaan pembiayaan yang sesuai sangat penting untuk memastikan bahwa usaha-usaha tersebut dapat meraih potensi mereka dan berkontribusi langsung ke masa depan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, bank syariah boleh mencoba skema Fintech dengan P2P *lending* dengan menggunakan jasa bank untuk melakukan transaksi dengan nasabah P2P *lending*. Hal sangat sesuai dengan prinsip syariah

yang mendorong prinsip kerjasama dan gotong royong yang membutuhkan bantuan (dana), sehingga bagi perbankan yang mayoritas portofolio kreditnya pada sektor mikro tidak perlu khawatir dengan P2P *lending* atau melakukan pola *channeling*, di mana pembiayaan mikro bank dilakukan oleh P2P *lending*. Kewajiban perbankan syariah untuk melakukan pembiayaan mikro juga tercapai, apalagi sejalan dengan misi perbankan syariah yang mendorong pengembangan pelaku usaha mikro & kecil agar dapat membantu dan mengangkat derajat mereka dengan bantuan dana yang memadai.

Terlepas dari itu semua industri keuangan syariah di Indonesia harus terus bergaung, bukan menjadi pesaing Bank konvensional intinya. Namun lebih dari itu, industri syariah harus memegang peranan penting lainnya, yakni menjadi *Rahmatanlil'alamiin*. Semoga saja bisa.

Pernah dimuat di Harian Amanah, 1 November 2017.

Menyoal Pembentukan Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS)

November tahun 2016 angin segar menerpa Perbankan & Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dengan diteken Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 91 Tahun 2016 tentang KNKS dengan tujuan utama pengembangan dan pengoptimalan Perbankan dan LKS agar bisa berkiprah lebih banyak dalam pembangunan nasional. Saat ini Perbankan dan LKS hanya mampu menyerap 4,8% pangsa pasar nasional, sehingga diramalkan tahun 2017 akan naik signifikan ke angka 13-14%. Inipun KNKS sebelum berjalan apalagi jika sudah berjalan angkanya bisa lebih ujar Irfan Syauqi Beik.

Hal ini menjadi sebuah kesyukuran bersama mengingat bahwa keberadaan lembaga Perbankan dan LKS di Indonesia belum didukung secara penuh oleh pemerintah. KNKS dibentuk untuk membangun sinergi antar-regulator, pemerintah, dan industri keuangan syariah dalam rangka mengembangkan keuangan syariah. Karena Industri tidak cukup kuat untuk berkembang berdasarkan kekuatan pasar saja.

Pengembangan lembaga perbankan dan LKS yang dilakukan selama ini lebih kepada *bottom-up approach* padahal butuh *top-down approach*, sehingga perkembangan lembaga tersebut dapat dikata minim dan tak berpengaruh banyak. Begitu pula para *stakeholder* di dalamnya seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan instansi pemerintah seperti Kementerian Keuangan, Kementerian BUMN, Bapennas dan Kementerian Agama nampak berjalan namun tak senada. Padahal sinergi dibutuhkan untuk melebarkan sayap Perbankan dan LKS.

Mari menengok ke negara tetangga Malaysia, sepertinya relatif sulit terkejar pencapaiannya. *The Malaysia International Islamic Financial Centre* (MICF) berdiri tahun 2006 atas inisiatif para regulator pasar keuangan Malaysia dan instansi pemerintah terkait guna mengembangkan pasar keuangan syariah. Hasilnya mereka menjadi pemain global yang diperhitungkan. Bayar zakat pun disana sudah termasuk pungutan pajak, artinya ketika membayar zakat pajak anda otomatis terkurangi. Bahkan ketika ada kelebihan dalam membayar zakat atau pajak akan ada petugas yang datang

untuk mengembalikan sisanya. Menjadi sebuah kewajaran jika Negara kita masih tertinggal jauh. Bank syariah pertama di Indonesia baru berdiri pada tahun 1992, sementara di Malaysia sudah lebih dulu ada sejak tahun 1983. Demikian pula dari sisi regulasi, Malaysia bahkan sudah memiliki kerangka regulasi sebelum kelahiran bank syariah di negaranya. Kemudian dari sisi model pembiayaan, perbankan syariah di Indonesia masih lebih banyak menawarkan jasa pembiayaan berbasis *trading* seperti *murobahah* dan *salam*. Sementara di Malaysia, perbankan syariahnya sudah banyak yang 'bermain' pada instrumen pasar uang dan derivatif.

Bahkan ada sedikit kekhawatiran kalau perilaku bisnis syariah di Malaysia terlalu liberal. Misalnya dengan mengadopsi akad-akad *bai' al inah* yang secara fiqh tidak boleh dilakukan dan tentunya tidak diadopsi di Indonesia. (Prabowo, 2009). Lalu beralih ke Inggris yang pada tahun 2013 yang mendirikan *Islamic Finance Task Force* (IFTF) dengan tugas utama membantu memperkuat status London sebagai *Hub Islamic Finance* di Barat dan dunia, serta berusaha menjadikan Inggris sebagai tempat investasi dan bisnis yang menarik bagi

umat Muslim di dunia. Kedua Negara ini menjadi *pilot project* pengembangan Perbankan dan LKS. Pernah berhembus kabar bahwa Indonesia berpotensi menjadi "kiblat ekonomi islam" dengan segala potensinya, namun sepertinya masih menunggu kepastian.

Hal ini bisa jadi disebabkan KNKS belum beroperasi sejak didirikan. Dikatakan masih menunggu persetujuan anggaran dari Kementerian Keuangan dan ditargetkan akan beroperasi bulan Juni tahun ini (Republika, 2017). Namun kebijakan keuangan syariah tetap berjalan oleh masing-masing regulator. Menilik hal tersebut, hemat penulis pemerintah masih tertatih-tatih memaksakan komite ini berjalan.

Segala sesuatunya belum siap lantas didorong maju. Harus diakui memang strategi pembagunan nasional sepertinya hanya bertumpu pada pembangunan ekonomi dengan mengabaikan pembangunan kualitas manusia. Regulator tak akan cukup, jika tak dibekali dengan kualitas SDM Syariah yang mumpuni dan betul tercermin dari perilaku kesehariannya.

Ekonomi Islam tak melulu berbicara tentang perbankan dan LKS. Jauh lebih penting SDM yang memegang komitmen untuk tetap berada dalam "Kepatuhan Syariah", sehingga kedepan SDM tak hanya berorientasi *profit oriented* atau cenderung mengikuti pasar. Asa besar memang diramalkan terjadi, jika KNKS berjalan optimal dikarenakan prinsip utamanya yakni menjaga independensi regulator dan merupakan lembaga koordinasi untuk melaksanakan berbagai strategi perbaikan industri keuangan syariah. Kelak, koordinasi sosialisasi, promosi, edukasi, dan advokasi keuangan syariah di tingkat nasional dan internasional akan lebih digalakkan.

Kemudian memperbaiki sistem pendidikan ekonomi keuangan syariah bersama para regulator. Sebab, meskipun saat ini ada sebanyak 128 perguruan tinggi yang mengajarkan ekonomi dan keuangan syariah, namun serapan lulusannya tidak banyak yang bisa langsung diterima di industri (Sumadi, 2017). Yang paling ditunggu adalah peran *leadership* Presiden untuk mengawal KNKS sesuai lajur *Roadmap Master Plan* Arsitektur Keuangan Syariah dan mengikis ego struktural instansi terkait. Patut ditunggu peran sentral Jokowi, dukungan

atau hanya pencitraan belaka. Hanya waktu yang bisa menjawabnya. *Wallahu alam bissawab.*

Pernah dimuat di Tribun Timur Edisi 2 Maret 2017

Mengkiritisi Wacana Kredit Pendidikan

Beberapa waktu lalu, dihadapan para pimpinan bank umum Indonesia, Presiden Jokowi meminta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan perbankan untuk menggarap pasar kredit baru. Hal ini disebabkan target pertumbuhan kredit tahun 2017 yang tak tercapai, sehingga diperlukan sebuah inovasi. Presiden Jokowi pun meminta perbankan mengeluarkan produk finansial baru berupa kredit pendidikan atau *student loan*. Dalihnya Amerika Serikat (AS) telah sukses menyalurkan kredit pendidikannya hingga capai US$ 1,3 triliun (Rp 17.888 triliun).

Meski demikian, sepertinya para pemangku kepetingan harus jeli dan mengkaji dengan baik kebijakan ini. CNBC Indonesia (2018) mengutip CNBC internasional melaporkan sebanyak 70% mahasiswa perguruan tinggi di negara AS lulus dengan beban pinjaman yang signifikan untuk dipikul. Masih dari sumber yang sama, riset dari *Nerd Wallet* memproyeksikan mahasiswa yang lulus tahun 2015 terpaksa menunda masa pensiun mereka hingga usia 75 sebagian, karena naiknya beban pinjaman pendidikan.

Di Indonesia, Surya University (2017) terbelit krisis keuangan Rp. 45 Milyar akibat kredit pendidikan yang macet. Universitas itu terancam bangkrut, dan untuk menutupinya ia menjual aset pribadinya. Belum lagi kasus-kasus bunuh diri akibat kredit pendidikan yang sangat menjerat (*The Ones We've Lost: The Student Loan Debt Suicides*). Kisah-kisah seperti ini banyak dijumpai di internet.

Di Malaysia sendiri, menurut penuturan mahasiswa Indonesia, merasa terbebani harus mengembalikan kredit pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Mereka tidak boleh ke luar negeri sebelum kredit itu lunas. Malah ada kejadian, ada mahasiswa yang ingin menikah dengan mahasiswa Indonesia, namun mahasiswi tersebut tidak bisa ke Indonesia, sebab masih terikat kasus kredit pendidikan. Walhasil mereka tak jadi menikah.

Selain itu, kredit pendidikan di Malaysia dikelolah oleh Perbadanan Tabung Pendidikan Tinggi Nasional (PTPTN) dengan bunga 1% per tahun, ini pun banyak *default*. Bahkan sebuah artikel *"Looming Student Loan Crisis"* tahun 2014 Malaysia cenderung menuju arah krisis seperti yang dialami

oleh AS. Untuk mengantisipasinya maka kredit pendidikan ini dikurangi secara drastis. Lantas bagaimana ini akan diberlakukan di Indonesia?

Kaji Mendalam

Pemberlakuan kredit pendidikan, di satu sisi akan mencederai perjuangan para akademisi ekonomi islam sebab pemberlakuan bunga di dalamnya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah berfatwa bunga adalah riba dan riba semestinya dijauhkan dari segala transaksi harian kita. Minimal harus dikurangi.

Memberlakukannya sama saja kita memelihara riba. Apa dampak seriusnya? riba yang haram dalam agama islam, menjadi wajar dan begitu lekat dengan keseharian kita. Harus pula diakui riba sangat massif menyebar. Kita begitu terpapar dan tersosialisasikan dengan begitu banyak literatur atau materi tentang bunga dan konsep nilai waktu dari uang. Inilah yang patut dikhawatirkan. Kita tak bisa hijrah dari riba.

Mungkin alangkah lebih baiknya perbankan fokus saja membesarkan porsi kreditnya ke Unit Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM), yang notabene belum banyak tersentuh. Tercatat di tahun 2016 hanya 22% saja yang memiliki akses ke perbankan. Sudah jadi rahasia umum, perbankan agak ketat dan selektif memberikan kreditnya. Perbankan terkesan "main aman" saja, tak terlalu berani mengambil risiko yang terlalu besar (middle risk). Wajar bila laju perkreditan relatif lambat berkembang, bank lebih memilih menyasar satu pengusaha yang *bankable* ketimbang menyalurkannya kepada pelaku UMKM yang berjumlah ribuan. Ada kesan "pelit".

Lagi, menurut *World Bank* tahun 2014 sebanyak 34,77% UMKM yang dibiayai institusi formal seperti bank, sisanya 65, 23% dibiayai oleh selain pembiayaan bank. Artinya pendanaan bagi UMKM mayoritas masih *unbanked*. Padahal kontribusi UMKM ke perekenomian nasional mencapai 61.41%, sedang penyerapan tenaga kerjanya begitu mendominasi tenaga kerja nasional. Ketersediaan pembiayaan yang sesuai sangat penting untuk memastikan bahwa usaha-usaha tersebut dapat meraih potensi mereka dan berkontribusi langsung ke masa depan perekonomian Indonesia.

Kalau pun ini jadi diberlakukan, apakah pemerintah dapat menjamin setelah lulus kuliah mahasiswa akan mendapatkan pekerjaan?. Sedang ekonomi saat ini *stuck* di angka 5%, seberapa besar lahan pekerjaan yang bisa disediakan pemerintah?. Belum lagi *gap* dunia akademik dan industri yang begitu curam, itulah mengapa mahasiswa *fresh graduate* tak banyak langsung terserap oleh industri dan banyak menganggur. Bukannya diberdayakan malah yang ada nantinya diperdaya oleh kredit pendidikan ini.

Kekhawatiran lainnya juga dirasakan oleh teman saya, jika kredit pendidikan ini diberlakukan. Insentif perguruan tinggi untuk *tuition cost* tiap tahun meningkat, sebab mereka berkeyakinan mahasiswa yang sudah menerima akan melakukan segala cara untuk bisa membayarnya, termasuk mengambil *high risk loan* seperti ini. Ditambah lagi potensi mahasiswa yang sudah lulus belum tentu bisa langsung dapat pekerjaan dengan gaji yang tinggi.

Untuk itu, wacana ini perlu pengkajian komperhensif juga mendalam. Pemberlakuan kredit pendidikan bukanlah solusi untuk meningkatkan produktifitas kredit. Amerika Serikat

dan Malaysia kiranya lebih dari cukup sebagai contoh, bahwa kredit pendidikan rentan dengan krisis. Saya pun berharap semoga kebijakan ini tak diberlakukan, sebab mudaratnya lebih banyak ketimbang manfaatnya. Semoga saja bisa.

Pernah dimuat di Kabarnews, 27 Maret 2018

Menyoal Pungutan Zakat ASN

Wacana penarikan zakat untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) menggulirkan berbagai polemik. Itulah menariknya, sebab melatih kita untuk kritis dalam menilai sebuah kebijakan, apalagi menyangkut hajat orang banyak dalam hal ini mayoritas muslim di Indonesia. Meski begitu, seyogyanya hal ini tak boleh terbatas hanya pada posisi biner, benar ataupun salah, namun bijak dalam bersikap dan mempertimbangkan berbagai aspek tentu sangat kita harapkan.

Sama halnya menilai wacana pemerintah menarik zakat ASN ini. Sebenarnya kalau kita napak tilasi zaman khalifah Abu Bakar As Shiddiq, di mana tindakan tegas diberikan kepada mereka umat muslim yang tak membayar zakat bahkan diperangi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kewajiban umat muslim itu hingga harus diperangi, tentu terlebih dahulu diperingatkan melalui somasi. Begitu indahnya islam mengajarkannya.

Mungkin inilah pertimbangan dari pemerintah dalam mengambil langkah tersebut. Langkah sosialisasi dirasa sudah "maksimal" dilaksanakan, namun perlu pula didukung sebuah

regulasi bersifat tegas.

Untuk dipertimbangkan

Penarikan zakat ASN ini jika dicermati adalah implementasi dari Arsitektur Zakat Indonesia yang dikeluarkan oleh BAZNAS, namun dijalankan setahun lebih cepat. Di beberapa daerah pun telah dilaksanakan, salah satunya di Kabupaten Kulon Progo, DIY. Setiap kali pengangkatan PNS pakta integritas yang mereka tandatangani berisi kerelaan menyisihkan ZIS dari gaji yang mereka terima, walhasil penerimaan ZISnya meningkat.

Meski demikian ada pula beberapa hal yang kiranya perlu mendapat pertimbangan. Pertama, BAZNAS selaku penampung dan penyalur zakat harus profesional. BAZNAS jangan "kalah" profesional dengan LAZ. Coba kita tengok pelayanan kantor LAZ lebih mirip Bank, begitupula amil mereka. Amil di BAZNAS sedikit banyak menjadikan profesi amil hanya sebatas sampingan, padahal amil adalah katalisator mustahik. Perlu diakui pula bahwa profesi amil memang masih dipandang sebelah mata, sebagian masyarakat menganggap

amil hanya petugas zakat temporer, hanya ada di bulan ramadan.

Selain itu, akses laporan keuangan yang *update* juga kiranya perlu, sebab sebagai lembaga negara transparansinya dituntut guna membangun kepercayaan bagi masyarakat, apalagi di tengah maraknya kasus korupsi belakang ini. Kedua, adanya asnaf ke 9. Ini adalah kritik dari kalangan akademisi yang menilai asnaf ke 9 itu adalah biaya operasional yang relatif tinggi untuk menjalankan program pemberdayaan zakat. Maka audit syariah harus lebih diperketat.

Ketiga, Fikih Zakat. Pemahaman fikih zakat yang beragam tentu harus diakomodir bagaimana kita menyatukan presepsi kita tentang zakat profesi misalnya, kita pakai yang klasik atau kontemporer ataupun gabungan dari keduanya, tentu juga mempertimbangkan Fikih Nusantara yang berkembang di masyarakat. Kiranya aturan itu bisa dijelaskan lebih detail.

Terakhir, mengenai literasi zakat. Kyai, ustaz, dan mahasiswa lebih didorong untuk berperan, apalagi khotbah-khotbah zakat masih jarang terdengar, padahal juga termasuk salah satu kewajiban muslim dan hanya banyak disampaikan

pada bulan ramadan dan mendekati idul fitri, padahal zakat ada berbagai macam jenisnya. Maka dari itu, pemaparan hal tersebut bisa menjadi bahan refleksi untuk menerapkan kebijakan zakat yang lebih efektif.

Pernah dimuat di Kabarnews, 16 Februari 2019

Mimpi Amil Zakat Profesional

Apa yang ada dibenak Anda jika mendengar kata Amil Zakat? Berhubungan dengan zakat sudah barang pasti. Ia banyak berkutat pada *founding* dan *distribution* dana zakat. Dahulu pekerjaannya hanya "nitip" uang zakat, namun kini lebih *fresh* dan kreatif, dana itu dikelolah atas nama profesional yang tadinya hanya "pemberi ikan", lalu bermetamorfosis jadi "pemberi kail". Ini pun banyak tantangan mengubah mental dan *Mindset* mustahik menjadi muzakki sangat berliku-liku. Jika tak banyak sabar, maka semuanya akan sia-sia.

Lalu dengan hal seperti itu nampaknya profesi Amil Zakat belum cukup bergengsi. Meski Allah menggariskan pekerjaan mulia ini, toh masih juga belum menarik. Banyak faktor mungkin, tapi yang pasti gaji tak bisa lepas dari salah satu faktor itu. Jika harta yang dicari, maka berapalah gaji dari amil. Namun, jika keberkahan yang dicari, Insya Allah keberkahan akan didapatkan.

Sama kita tahu bahwa zakat adalah instrumen penting dalam mengembangkan masyarakat. Potensi penerimaannya sungguh luar biasa, Badan Zakat Nasional (BAZNAS), Institut

Pertanian Bogor (IPB) dan Islamic Develompment Bank (IDB) mencatat sebesar Rp 217 triliun tahun 2011. Namun hanya Rp. 2,3 Triliun saja yang didapatkan. Ketidakmaksimalan dalam penerimaan tersebut dimanfaatkan baik oleh pihak swasta. Sejak UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dikumandangkan Forum Organisasi Zakat (FOZ) mencatat 403 organisasi pengumpul dana zakat. Dengan banyaknya pengelola, maka akan memaksimalkan dana yang tak terserap tersebut.

Dengan potensi dana yang begitu besar wajar kiranya, jika Pemerintah era Jokowi melempar isu akan menggunakan dana zakat untuk program pengentasan kemiskinan dan pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra. Salah satunya adalah MUI, beranggapan bahwa pemerintah sebaiknya hanya mengawasi jalannya pengelolaan zakat. Jika pemerintah ikut andil dalam pengelolaan dikhawatirkan akan mengurangi kinerja pengawasan (Kiblat.Net).

Peleburan secara keseluruhan lembaga zakat menjadi satu pun pernah beredar (red: sentralisasi). BAZ selaku induk pengumpulan dana zakat dan LAZ hanya sebagai unit

pengumpul. Hal ini disebabkan ruang kordinasi, pembagian tugas, fungsi yang masih abu-abu, semuanya masih jalan sendiri-sendiri. Semua lembaga hanya fokus untuk mengelola bahkan pemerintah selaku pengawas regulasi tak mampu berbuat banyak. Anggapan pemerintah "kurang becus" dalam pananganan zakat, seakan jadi sekat akan hal tersebut. Dan jika pun pada akhinya lantas terjadi (sentralisasi pengumpulan zakat) tentu akan bicara persiapan, kemudian *trust* masyarakat yang menitipkan dananya ke LAZ.

Oleh karenannya yang paling tepat saat ini adalah pembagian peran antara pemerintah & swasta dalam mengelola zakat. Lebih lanjut sebetulnya ada yang lebih penting dari hal itu yakni menyusun peta zakat. Bagaimana penataan yang baik dalam membangun pengelola zakat ke depan yang lebih baik. Siapa yang bertugas sebagai regulator dan pengawas serta siapa saja yang bertugas jadi operator. Lalu ditentukan standar mutu dan lembaga yang berwenang melakukan sertifikasi terhadap pengelola zakat yang ada yang terlebih dahulu disepakati. (Noor Aflah, *Arsitektur Zakat Indonesia*)

Amil Zakat yang Profesional

Profesional bersangkutan dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (KBBI). Seorang profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuannya secara mendalam, mampu melakukan kreatifitas dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus selalu berfikir positif dalam menjunjung tinggi etika dan integritas profesi (Tenri Abeng). Inilah yang harus diemban seorang Amil kelak. Tak sekadar hanya menyalurkan, namun harus menitik beratkan perubahan kehidupan oleh mustahik.

Untuk menjawab profesionalisme Amil Zakat 23-24 Agustus 2016 FOZ Nasional mengadakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) yang diselenggarakan di Hotel Kyriad Tangerang menghasilkan wacana Sekolah Amil Zakat. Dengan adanya sekolah ini penguatan kapasitas personal dan lembaga akan lebih ditekankan. Pula Akan didesain per tematik maupun *long term training* konsep pembelajaran integral dari penghimpunan, pengelolaan hingga pendayagunaan zakat. Program yang inovatif, terukur dampaknya dan memiliki manfaat luas.

Ketua FOZ, Nur Efendi mengatakan nantinya amil zakat diharapkan mendapat pengakuan sebagai sebuah profesi, konsekuensinya harus ada standar yang sama dalam diri seorang amil zakat yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar kompetensi kerja di sektor Amil Zakat.

Standar ini sebelumnya telah disusun persyaratannya dan disahkan oleh pihak berwenang (LSP yang relevan dengan sektor zakat di bawah lisensi BNSP) dengan adanya sertifikasi kompetensi juga akan mempengaruhi dan memberikan jaminan baik terhadap pemegangnya ataupun pihak lain. Sebagai amil zakat yang telah memegang sertifikasi amil, bisa jadi keuntungan yang ia dapatkan lebih diprioritaskan untuk menduduki pekerjaan sebagai Amil. (Republika, 23 Agustus 2016).

Semoga kedepan Amil Profesional tak hanya mimpi, namun bisa jadi *dream come true* dan dapat bergensi bukan karna gajinya, tapi karena pengabdiannya. *Wallahu Wallam.*

Pernah dimuat di Harian Amanah 12 Oktober 2016

Cipta Keluarga Bahagia

Keluarga adalah Harmoni. Tentu jika keduanya berbagi peran dan tanggung jawab secara proporsional dan berimbang. Celaknya banyak yang tak berimbang, ibu lebih dominan dalam mendidik, sehingga **Refleksi Hari Ayah Nasional** perlu digaungkan guna mengembalikan peran ayah. Jalan lain yang dapat ditempuh dengan memperbanyak **Narasi Khutbah Parenting**. Apalagi masa kini narasi tentang LGBT makin menguat, **LGBT Tak Sekedar Ancaman.**

Sebelum berkeluarga dilewati dengan masa muda atau disebutnya pemuda. **Pemuda 17 Agustus** adalah pemuda yang berhak merayakan kemerdekaan yang sesungguhnya.

Refleksi Hari Ayah Nasional

Hari Ayah Nasional (12 November) mungkin kalah populer dengan Hari Ibu. Hal seakan mengindikasikan bahwa realitas pengasuhan anak masih dibawah kendali ibu. Padahal, dampak ketimpangan itu cukup memberikan pengaruh besar. Psikolog anak dan remaja, Vera Itabiliana Hadiwidjojo, S.Psi., mengungkapkan, secara garis besar anak butuh perhatian berimbang dari ayah maupun ibu. Tujuannya agar mereka merasa dicintai, diinginkan, dan dihargai keberadaannya oleh ayah maupun ibu mereka. "Jika timpang, gangguan perilaku seperti menjadi agresif mungkin terjadi," ungkapnya (Tirto.id).

Sara McLanahan dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan efek negatif ketidakhadiran ayah terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Hasil pengamatan mereka menunjukkan para remaja yang dulunya memiliki hubungan renggang dengan sang ayah, lebih memiliki risiko untuk mengembangkan perilaku negatif, seperti merokok atau punya anak di usia belia. Semakin dini usia sang anak saat ditinggal ayahnya, akan memberikan dampak semakin besar, terlebih kepada anak perempuan.

Penelitian tersebut juga memperkuat penelitian Abdul Khaleque dan Ronald P. Rohner (2011) bahwa anak yang mendapat penolakan dari ayahnya berisiko menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, sang anak menjadi lebih mudah memusuhi orang lain dan cenderung merasa rendah diri.

Harus pula diakui ketimpangan peran pengasuhan membuat anak-anak kita banyak terlibat dengan kriminalitas. Pencurian, perampokan, pemerkosaan dan bahkan tak jarang melakukan pembunuhan. Data dari Komnas Perlindungan Anak (KPA), Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya.

Jika demikian, lantas siapa yang salah?. *"Jika diamati kerusakan pada anak-anak, penyebab utamanya adalah ayah", ungkap* Ibnu Qoyyim. Tanpa mengenyampingkan hal-hal diluar dari itu, pengaruh terbesar dalam hidup anak terletak pada orang tuanya. Selama ini pemahaman dan kebiasaan di tengah masyarakat kita, mendidik dan mengasuh anak adalah tugas seorang ibu. Ayah hanya membantu saja, namun ibulah yang harus mendidik anak sepenuhnya. Padahal kedua belah pihak memiliki beban serta tanggung jawab yang seimbang dalam

mendidik dan mengasuh anak, karena pada dasarnya anak memerlukan sentuhan pendidikan, pembinaan, pengasuhan dari kedua orang tua.

Oleh Sarah binti Halil bin Dakhilallah Al-Muthiri dalam tesisnya *Hiwar Al- Aba' Ma'a Al-Abna Fil Qur'anil Karim wa Tathbiqatuhu At-Tarbawiyah* (Dialog Orang Tua dengan Anak dalam Al-Quran Karim dan Aplikasinya dalam Pendidikan), menjelaskan Al-Qur'an memuat dialog orang tua dengan anak dalam 17 tempat yang tersebar di 9 surat. Perinciannya, dialog ayah dengan anak sebanyak 14 tempat, dialog ibu dengan anak sebanyak 2 tempat, dialog kedua orang tua dengan anak (tanpa nama) sebanyak 1 tempat. Sehingga, ayah harus lebih banyak berkomunikasi dengan anaknya.

Ayah: Kepala Sekolah

Rumah tangga ibarat sekolah. Ayah mengambil peran kepala sekolah yang memegang segala bentuk kebijakan, menentukan kurikulum, penentuan visi dan misi, evaluasi dan

menegakkan aturan dalam institusi keluarganya. Meskipun ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, namun tanpa kehadiran kepala sekolah, sekolah itu tak punya orientasi. Peran ayah sebagai kepala sekolah juga menempatkannya setara dengan ibu dalam hal mendidik.

Realitasnya? banyak madrasah yang tak punya kepala sekolah. Hal ini disebabkan oleh ayah yang tak paham dengan perannya, sehingga ibu yang mengurus anak seorang diri tanpa orientasi, arahan bahkan bimbingan dari kepala sekolah. Begitu pun dampaknya kepada anak, sebagai siswa didikan tak akan merasakan kehadiran kepala sekolahnya yang mengurus pertumbuhan mereka secara fisik, psikis maupun spirtual.

Mari Perbaiki

Dua tahun yang lalu, saya diamanahi menjadi pembina salah satu TPA di Makassar. Salah satu tugasnya membuat kegiatan Pertemuan Orang Tua Santri (POS) setiap bulannya, seperti kelas parenting bisa dibilang. Kami selalu mengundang

pemateri untuk memandu orang tua santri dalam membina anak-anaknya. Selama setahun berjalan, sosok ayah hampir tak pernah ditemukan mengikuti pertemuan tersebut. Padahal kami telah mengundang kedua orang tua santri untuk hadir.

Jangan sampai kita menjadi ayah yang "gagal", ujar Ust. Bahtiar Natsir. Kita banyak berhasil membesarkan badan anak kita, tetapi jiwa anak-anak kita diambil oleh orang lain", tandasnya. Prespektif kita tentang sosok ayah yang hanya pencari nafkah semata agar dapur terus mengepul, kini harus berbenah lagi.

Misalnya kita sebagai generasi milenial harus persiapkan diri agar menjadi ayah yang sebaik-baiknya ayah bagi anak kita. Tak ada lagi alasan untuk tidak lagi belajar, ditengah mudahnya akses terhadap literatur-literatur parenting. Mulai dari video hingga berbagai aplikasi parenting lainnya, tinggal di-*browsing* dan diunduh di *smartphone* kita.

Sebagai penutup cinta pertama anak harus jatuh kepada ayahnya, terlebih anak perempuan. Sebab hanya sedikit dari ayah-ayah kita yang jadi cinta pertama anak-

anaknya. Hanya ayah yang mau meluangkan banyak waktu yang akan mampu membuat anaknya jatuh cinta kepadanya. Kita tentu tak mau jika anak kita telah yatim sebelum waktunya, anak seolah kehilangan sosok kunci dalam keluarganya lebih cepat. Semoga saja tidak seperti itu. Selamat Hari Ayah Nasional.

Pernah dimuat di Sekilas Indonesia, 13 November 2018

Narasi Khotbah Parenting

"*Betapa banyak orang yang menyengsarakan anaknya, buah hatinya di dunia dan akhirat karena ia tidak memperhatikannya, tidak mendidiknya dan memfasilitasi syahwat (keinginannya), sementara dia mengira telah memuliakannya padahal dia telah merendahkannya. Dia juga mengira telah menyayanginya padahal dia telah mendzaliminya. Maka hilanglah bagiannya pada anak itu di dunia dan akhirat. Jika Anda amati kerusakan pada anak-anak, penyebab utamanya adalah ayah*" (Ibnu Qoyyim).

Selama ini pemahaman dan kebiasaan di tengah masyarakat kita, mendidik dan mengasuh anak adalah tugas seorang ibu. Ayah hanya membantu saja, namun ibulah yang harus mendidik anak sepenuhnya. Padahal kedua belah pihak memiliki beban tanggung jawab yang seimbang dalam mendidik dan mengasuh anak, karena pada dasarnya anak memerlukan sentuhan pendidikan, pembinaan, pengasuhan dari kedua orang tua.

Ketimpangan ini berdampak pada banyak hal, utamanya kenakalan remaja. Masih terlalu cepat dilupakan,

tempo hari empat anak kelas IV SD di Lamongan, Jawa Timur. Nekat membakar seluruh rapor siswa kelasnya yang belum dibagikan gurunya. Mereka membakarnya di ruang kelas dengan berdalih kesal atas nilai rapornya jelek. Di Kabupaten Gowa, ada tiga pelajar SMP yang membakar sekolahnya, sebab kesal dihukum gurunya. Ketiganya kedapatan merokok dan sang guru menghukum dengan tidak memperbolehkan mereka mengikuti pelajaran di kelas. Alhasil, mereka melampiaskan kekesalannya, sekitar pukul 3 dini hari tiga siswa kelas IX itu membakar ruang gurunya.

Realitas di atas kiranya menggambarkan kealpaan ayah dalam mendidik anak-anaknya. Kerusakan pada anak-anak, penyebab utamanya adalah ayah. Harus diakui pula banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak-anaknya (Rhenald Kasali). Hasilnya pendidikan anak "hampir" sepenuhnya terabaikan.

Rumah tangga adalah sekolah. Ayah sebagai kepala sekolah, artinya segala bentuk kebijakan, penentuan visi dan evaluasi pengasuhan anak dipegang sang ayah. Jika ayah hanya tahu memperbaiki genteng bocor, memperbaiki TV rusak, atau

keran rusak, maka ia tak ubahnya penjaga sekolah. Sedang ibu adalah madrasah atau guru pertama anak-anaknya, ia mengajarkan kelembutan dan budi pekerti. Tentu kerjasama keduanya akan membuat pendidikan anaknya jadi komplit.

Kini istilah yatim sebelum waktunya kian mencuat. Anak-anak seolah kehilangan sosok kunci dalam keluarganya lebih cepat. Tidak banyak ayah yang mau menyiapkan banyak waktunya untuk sekedar bercengkerama, menanyakan kabar atau sekedar melempar canda dan tawa. Yang ada dibenak ayah-ayah kita adalah bagaimana agar dapur terus mengepul, padahal bukan hanya itu, pendidikan anak juga sama pentingnya. Tidak sedikit juga ayah-ayah kita mirip dengan peran Anjungan Tunai Mandiri (ATM), anak hanya datang ketika mereka membutuhkan uang. Hanya sedikit dari ayah-ayah kita yang jadi cinta pertama anak-anaknya. Hanya ayah yang mau meluangkan banyak waktu yang mampu membuat anaknya jatuh cinta kepadanya.

Khotbah *Parenting*

Cahyadi Takariawan (2016) mengutip Sarah binti Halil bin Dakhilallah Al-Muthiri dalam tesisnya "Hiwar Al- Aba' Ma'a Al-Abna Fil Qur'anil Karim wa Tathbiqatuhu At-Tarbawiyah", atau Dialog Orang Tua dengan Anak dalam Al-Quran Karim dan Aplikasinya dalam Pendidikan, menjelaskan Al-Qur'an memuat dialog orang tua dengan anak dalam 17 tempat yang tersebar di 9 surat. Perinciannya, dialog ayah dengan anak sebanyak 14 tempat; dialog ibu dengan anak sebanyak 2 tempat, dialog kedua orang tua dengan anak (tanpa nama) sebanyak 1 tempat.

Hal ini tentu sekali lagi melegitimasi pengasuhan anak dominan adalah ayahnya. Untuk itu, narasi-narasi untuk mengembalikan peran ayah dalam mendidik anak perlu diwacanakan. Salah satu hal yang dapat ditempuh adalah memperbanyak khotbah jum'at bertema *parenting*. Dalam sholat jum'at baik ayah maupun calon ayah berkumpul untuk mendengarkan khotbah.

Pada momen itulah yang dimanfaatkan guna memberikan edukasi dengan penyampaian yang tentu menarik dan *update*, sehingga jemaah tertarik untuk mendengarkan.

Bukan sekadar disampaikan begitu saja, yang ada malah hanya akan mengundang kantuk jemaah. Bukan tanpa alasan mengapa hal ini coba ditawarkan, sebab pengalaman dalam membina salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Makassar dengan pertemuan orang tua santri (POS) tiap sebulan sekali, seringkali hanya dihadiri oleh pihak ibu. Tak ada satu pun sosok ayah yang datang pada pertemuan tersebut.

Padahal pertemuan itu semacam kelas parenting. Pemateri-pemateri yang diundang pun tidak sembarangan. Jangan sampai kita menjadi ayah yang "gagal", kata Ust. Bahtiar Natsir. Kita banyak berhasil membesarkan badan anak kita, tetapi jiwa anak-anak kita diambil oleh orang lain, tandasnya. Jum'at (28/09) lalu saya juga mencoba menyurvei beberapa tema khotbah jum'at diberbagai masjid di Makassar, saya melibatkan sekitar dua puluh teman untuk membantu saya memantau tema apa saja yang disajikan. Hasilnya tidak ada satupun khotbah bertema *parenting*.

Untuk itu, narasi khotbah *parenting* perlu dipertimbangkan, sebab ayah-ayah kita hanya sedikit yang ambil bagian dalam mendidik anak. Apalagi kini kita generasi

milenial telah banyak menjadi orang tua. Oleh sebab itu, peran ayah harus lebih dimaksimalkan, dialog-dialog ayah dan anak harus terus diupayakan. Sebab bukan tidak mungkin sebagian permasalahan bangsa ini bisa diselesaikan dengan turun tangannya ayah dalam mendidik anak-anaknya.*Wallahu wallam bi sawwab.*

Pernah dimuat di Sekilas Indonesia, 26 Oktober 2018

Pemuda 17 Agustus

Euforia Hari Kemerdekaan sangat terasa kala menginjak di bulan Agustus. Umbul-umbul sampai pada diskon berbagai kebutuhan sandang, pangan, maupun papan jadi hiasan semarak kemerdekaan. Ragam elemen masyarakat punya cara tersendiri dalam memperingatinya dari aneka lomba, seminar, ataupun upacara bendera. Untuk kita yang paham esensi seremonial kemerdekaan, peringatan itu adalah bentuk kontemplasi atas kisah heroik yang dibayar tunai lewat pemikiran, tetes darah, dan pengorbanan nyawa yang tak sedikit.

Pula buat kita yang sudah banyak berkontribusi untuk Indonesia adalah pelecut semangat bahwa apa yang sudah dilakukan belumlah sebanding dengan apa yang diperjuangankan oleh pendahulu kita. Kali ini tujuh dasawarsa ditambah satu usia Indonesia. Perolehan prestasi dari berbagai bidang tentu banyak dan sejalan pula dengan lahirnya beragam prestasi yang tak akan muat jika disebut satu persatu. Berbangga pasti, apalagi menjadi sebagai salah satu aktor di

balik keberhasilan, dan seharusnya kita merasa malu jika saja tidak terlibat untuk ikut menyumbangkan kebanggaan.

Indonesia dijajah 3,5 abad?

Hasil *browsing* saya di internet tentang lamanya Indonesia dijajah, nyatanya bukan 3,5 abad. Padahal 12 tahun di sekolah saya dicekoki informasi ini. Oleh Zainal C. Airlangga mengulas bahwa sebenarnya Indonesia dijajah hanya dalam waktu 4 tahun. Beberapa sejarawan bahkan berani menyebut penjajahan Belanda atas Indonesia hanya 4 tahun (1945-1949), yakni melalui agresi militer Belanda I dan II, dan pergolakan yang terjadi di daerah-daerah. Apa sebabnya? Sebelum 1945, secara *de facto* dan *de jure,* Republik Indonesia memang belum ada.

Logika historisnya, nama Indonesia sendiri baru disebut-sebut di kalangan ilmuwan ketika seorang etnolog Jerman bernama Adolf Bastian (1826-1905) menulis sebuah buku berjudul "Indonesienoder die Inseln des Malayischen Archipel" (Indonesia atau Pulau-pulau di Kepulauan Melayu) terbit sebanyak lima volume yang memuat hasil penelitiannya, ketika mengembara di kepulauan itu pada tahun 1864-1880.

Buku Bastian inilah yang mempopulerkan istilah "Indonesia" di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah "Indonesia" itu ciptaan Bastian.

Beliau yang menjabat sebagai HIMMPAS UI 2015-2016 juga menambahkan bahwa sebelum 1945, wilayah Indonesia memang dikenal sebagai Hindia Belanda. Artinya India milik Belanda. Itu untuk membedakan dengan Hindia Barat atau India yang dimiliki Inggris. Dua nama itu murni hasil kesepakatan antara bangsa penjajah semata. Dan jauh sebelum ada nama Hindia Belanda, kawasan kita lebih dikenal sebagai Nusantara (artinya diantara pulau-pulau). Secara resmi, Negara Republik Indonesia baru terbentuk sejak diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Pemuda dalam Masalah

Kalau boleh mundur ke belakang, peran pemuda dalam proklamir kemerdekaan patut mendapat jempol. Strategi apik digencarkan demi meyakinkan Soekarno Hatta bahwa Indonesia sudah harus merdeka. Andai pun hal itu ditunda, maka 24 Agustus akan menjadi Hari Kemerdekaan Indonesia dan itupun belum pasti akan diberikan oleh Jepang.

Semua pemuda di Indonesia harus tahu bahwa kerasnya perjuangan meraih Kemerdekaan pula akan menghasilkan kemerdekaan yang amat dicintai dan dihargai walau tiga abad lamanya. Darah juang pemuda belumlah berakhir senada dengan Soekarno bahwa perjuangan kita akan lebih berat karena melawan bangsa sendiri. Kita masih memiliki pekerjaan yang banyak.

Saat ini *problem* pemuda sangatlah kompleks. Krisis moral, krisis jati diri sampai pada kurangnya *action* dalam mengatasi permasalahan di sekitarnya. Tentu ada hal yang paling urgen untuk diperbaiki dari ketiganya. Saya melakukan survey kecil tentang hal itu, dari 13 respoden yang dimintai pendapatnya, 6 menjawab bahwa krisis jati diri banyak dialami oleh pemuda kita sekarang. Hal ini membuktikan bahwa banyak yang kehilangan atau tak tahu apa sebenarnya potensi dirinya sehingga tak tahu apa yang mesti dan harus dilakukannya, dalam mengatasi permasalahan di Indonesia. Wajar jika sedikit banyak pemuda jadi *Follower* entah itu artis, atau tokoh lainnya.

Pemuda 17 Agustus

Siapa sebenarnya yang berhak merayakan 17 Agustus? Sudah seberapa jauh kontribusi yang kita lakukan? Pertanyaan Ini seakan jadi pukulan untuk kita yang hanya berpangkutangan dan apatis terhadap permasalah yang banyak terjadi di negara ini. Sekarang bukan waktunya untuk bertanya, “Apa yang telah Indonesia berikan kepadaku?” Namun, tanyakan, “Apa yang telah saya berikan untuk Indonesia?”.

Jadi berjuanglah untuk mengenali potensimu untuk Indonesia, sehingga ketika mendapati pertanyaan itu, maka jawablah dengan lantang, “saya adalah pemuda yang berani dan akan melakukan perubahan kecil dan kontinu untuk Indonesia”. Tentu kita pun pasti tak mau seperti apa yang dikatakan oleh Dea Tantyo banyak yang jadi pahlawan besar di kampus, namun mengecil di masyarakat, padahal masyarakat adalah rumah sesungguhnya. Kemudian satu lagi pemuda yang dikehendaki Indonesia adalah pemuda seperti kata Anies Baswedan “Pemuda selalu menawarkan masa depan”. Mau jadi pemuda yang mana, kamu?

Pernah dimuat di Harian Amanah 31 Agustus 2016

LGBT Tak Sekadar Ancaman

Tribun Timur edisi 3 Maret 2017 sempat termuat pada halaman 19 “80 Persen Lesbian, Gay, Biseksual, & Transgender (LGBT) di Makassar Adalah Mahasiswa” oleh Trinawati Aziz SPsi, MPsi, dosen UIN Alauddin Makassar dan dipaparkan dalam sebuah *talkshow* bertema “Deteksi Orientasi Seksual dan Hidup Tenang Dengan Fitrah” di Universitas Bosowa (Unibos). Hal ini mengundang kepiluan terlebih subjek utamanya ternyata Mahasiswa yang notabene kaum intelektual. Yang harusnya jadi agen perubahan, penjaga nilai-nilai, dan kekuatan moral.

Lain lagi dengan laporan Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan mencatat 12.7 persen pengidap HIV/Aids berasal dari kaum gay atau yang biasa disebut Lelaki Sex Laki (LSL), dari 873 kasus HIV/Aids yang ditemukan di Sulsel pada 2015 (http://sulsel.rakyatku.com). Kita wajib risau. Keseharian juga penulis tak jarang menjumpai kaum LGBT, lesbian utamanya. Di Pasar Senggol, Makassar mereka tak lagi malu dengan statusnya, bergandengan tangan, merangkul dan tak ada ragu menghidupi pasangan lesbinya. Kelainan ini pula menghampiri

kenalan penulis. Orang tuanya tak berdaya dengan perubahan oritentasi seksual anaknya, tak ada pilihan lain selain "pembiaran" akibat mengancam akan minggat dari rumah dan tak kembali.

Dijelaskan oleh Sosiolog Budaya Universitas Indonesia, Devie Rahmawati bahwa jumlah mereka pastinya akan terus bertambah setiap harinya. Tren ini makin meningkat seiring dengan banyaknya produk-produk budaya populer yang masuk ke Indonesia. Seperti film tentang gay misalnya, membuat orientasi berbeda sudah lumrah, dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dia pula menambahkan jika kebanyakan tren LGBT memang 'menyerang' anak-anak muda, karena diumur mereka tersebut biasanya paling gampang atau dapat dengan mudah mengikuti arus.

LGBT akan tumbuh dikalangan anak muda yang memang terpapar dengan promosi, orientasi seksual yang berbeda. Bisa ada di sekolah, kampus, dan sebagainya. Sekarang LGBT sudah menjadi tren di dunia, dan yang paling cepat menerima memang anak-anak muda (http://www.bintang.com).

Tahun 2016 LGBT jadi hangat. Muncul ke permukaan dan menguatkan eksistensinya terlebih setelah dikukuhkannya pernikahan sejenis oleh Amerika Serikat yang berdampak pada makin massifnya dukungan terhadap ketidaknormalan ini. Dr. Fidiansjah, menilai LGBT adalah penyakit dan menular (bukan virus saja yang dapat menular) bahkan Rasulullah dalam hadisnya menyeruh untuk membunuh keduanya, jika diketemui saking berbahaya dampaknya.

Beberapa artis dan Band Indonesia juga sempat mendukung aturan ini, entah apa pertimbangannya. Maddona dalam sebuah wawancara majalah *Advocate* pernah berujar "mereka akan mencernanya di dalam tingkatan yang berbeda, beberapa orang akan melihatnya dan merasa jijik, tapi mungkin secara tidak sadar mereka akan terangsang. Jika masyarakat tetap melihatnya berulang kali, pada akhirnya tidak akan menjadi sesuatu yang aneh lagi". Propaganda boleh jadi.

Tabu lalu lumrah. Inilah semangat mereka membuat ketidaknormalan jadi hal yang wajar dan patut diterima oleh umum. Bahkan seorang kawan jurusan Psikologi pernah bercerita bahwa LGBT dalam kamus Psikologi sedang

diperjuangankan dari kondisi sakit jadi sehat, lalu orang yang menganggapnya sakit adalah orang tak normal. Seorang budayawan juga mewanti “Hal baik yang jarang dilakukan akan tampak aneh dan salah jika dilakukan dan hal buruk yang dibiasakan akan tampak seolah benar”. Kita tak bisa menutup mata dengan tanda ini, tanda yang harusnya jadi *warning* bersama untuk *tudung sipulung*. Inilah mungkin akibat sikap apatis kita memandang sebelah kaum LGBT, hingga persentasinya naik sampai 80%. Kita kebablasan.Toleransi pun demikian, sehingga ada kesan kita meng ’iya” kan kehadiran mereka diantara kita.

Ada beberapa pendekatan dapat dilakukan untuk mengurangi LGBT. Pertama, pendekatan agama. Agama memegang peranan paling penting dalam kehidupan. Sebagai mahluk bertuhan manusia kadang lupa indentitasnya bahwa mereka adalah ciptaan. Mengingkari keberadaan Tuhan adalah kekhilafan yang sering absen. Ketika orang terjangkit virus LGBT bisa dikatakan adalah bentuk kekecewaan terhadap agama yang dianutnya. Pegangan agamanya tak berhasil membuatnya menjadi manusia sejati. Hasilnya membenarkan tindak

tanduknya walau itu bertentangan dengan kodrat mereka. Kembali menjalankan mereka dalam lajur agama adalah hal yang tak bisa ditawar.

Kedua Pendekatan Lingkungan Sosial. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap. Kebanyakan memang dari penganut LGBT terjangkit karena pola bergaul yang salah (Tika Bisono, Republika). Maka dari itu jika LGBT ingin terlepas, maka memilih lingkungan sosial penting agar tak kembali lagi. Semua lagi-lagi tak akan berarti, jika hanya ada keinganan tak disertai upaya. *Wallahu alam bissawab.*

Pernah dimuat di tribun timur, 14 Maret 2017

Kemampuan literasi merupakan indikator penting bagi kemajuaan pendidikan di satu Negara. Di Indonesia, literasi masih menemui beberapa hambatan. Contoh kecil adalah **Menyoal Karya Ilmiah Yang Tertumpuk**, karya ilmiah mayoritas hanya jadi penghuni setia perpustakaan. Apa yang mesti dilakukan? Salah satunya adalah **Mempopulerkan Menulis Populer** yang merevolusi bahasa baku karya ilmiah menjadi karya yang renyah dibaca.

Gerakan ini berawal dari Yogyakarta dan mendorong kalangan akademisi untuk mempopulerkan karya ilmiahnya sehingga dapat dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat, hasilnya tentu menguatkan literasi masyarakat guna men-counter isu-isu liar.

Jika benar-benar ditelisik sesungguhnya tingkat **Literasi Kita Tak Rendah**, melainkan kualitas bacaan saja yang harusnya ditingkatkan.

Menyoal Karya Ilmiah yang Tertumpuk

Saat ini kita patut berbangga, sebab jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia terindeks global terus merangkak naik. Bulan Agustus 2017 lalu hanya 9.501, selang dua bulan kemudian bulan Oktober telah mencapai 12.098 atau naik sekitar 2.597 publikasi. Hal ini pula yang mendongkrak peringkat Indonesia di Asean menepati urutan ketiga mengungguli Thaliand. Keberhasilan ini berkat tangan dingin KeMenristek Dikti, menerbitkan Permenristek Dikti No 20/2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor. Tak ayal, Bapak Menteri Mohammad Natsir optimis dapat menggeser posisi Singapura di urutan kedua akhir tahun ini.

Namun dibalik kesuskesan itu, nyatanya masih ada hal yang patut mendapat “perhatian”. Karya ilmiah mahasiswa (red: skripsi, tesis, dan disertasi) sampai saat ini, mayoritas hanya jadi penghuni setia perpustakaan. Hal ini pula yang diamini oleh presiden Jokowi, “bukan semata karena Indonesia tidak punya peneliti handal. Kurangnya perhatian kepada para peneliti serta iklim riset yang belum bagus membuat banyak

penemuan berakhir di rak perpustakaan" (Jawapos, 10/10/17). Lagi, Thamzil Thahir wakil direktur Tribun Timur, Alumni UIN Alauddin juga pernah menyodorkan skripsi dengan gaya penulisan layaknya koran, pendek, dan tak kaku. Namun, pengujinya mengatakan ini "salah", lantas dijawabnya "*inilah yang menjelaskan mengapa skripsi di perpustakaan jarang dibaca*".

Padahal tujuan utamanya digunakan dan diaplikasikan ke masyarakat ataupun dunia kerja. Ada pengalaman seorang teman saat meneliti di daerah pantai Depok, Yogjakarta. Masyarakat di sana cenderung tertutup dan tidak koperatif, sebab masyarakat beranggapan penelitian tersebut tak akan berdampak terhadap perkembangan masyarakat. Tidak ada bedanya dengan penelitian sebelumnya, yang ketika telah selesai masyarakat tidak mendapatkan kontribusi sama sekali. Kan ini miris.

Masalah ini bermuara pada peranan dosen pembimbing dan mahasiswa selaku peneliti. Sedikit banyak mahasiswa mengeluhkan dosen pembing tak professional, tak kompeten, bahkan tak sedikit yang menzalimi mahasiswanya, misalnya

janji jam sekian bersama mahasiswa bimbinganya, ditunggu berjam-jam lamanya, namun pada akhirnya membatalkan perjanjian tersebut. Padahal janji adalah bentuk professionalitas dari seorang pendidik. Atau mungkin saja sibuk mengejar penelitian sendiri, sertifikasi dan absensi, sehingga lupa pada mahasiswa bimbingan sendiri.

Lantas bagaimana dengan mahasiswa? Objek yang diteliti sedikit banyak hanya mendaur ulang, bahkan tak jarang hanya tahun dan tempatnya yang berbeda. Tidak ada pembaharuan, padahal tujuan dari penelitian adalah pengembangan penelitian yang sudah ada atau menghasilkan penemuan baru. Dengan adanya fakta tersebut, maka orisinilitas sebuah karya ilmiah dipertanyakan, bahkan ada yang beranggapan jika 50% karya ilmiah itu didominasi pemikiran orang lain, sehingga tidak dianggap sebagai sebuah karya ilmiah, sebab karya ilmiah akan membuka pemikiran baru. Lebih lanjut, terkadang mahasiswa hanya berkutat banyak di aspek metodologi. Namun, tidak memberikan dampak apapun baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, serta pengambilan sebuah kebijakan.

Wajar saja ada *gap* antara penelitian-paten yang dibuat peneliti dan kebutuhan industri. Tidak ada *link* and *match*-nya, sehingga untuk dikomersilkan atau terserap di industri relatif sulit. Ada pengalaman seorang karib yang studi ke Australia, mengungkapkan kepada penulis. Universitasnya memang sudah lebih dulu menjalin kerjasama dengan berbagai industri, sehingga penelitian yang dilakukan memang langsung bisa diterapkan di industri tersebut. Pengujinya pun berasal dari industri yang diteliti, berbeda jika di Indonesia yang pengujinya hanya dari kalangan akademisi saja, bahkan hasil penelitiannya pun dibeli oleh industri tersebut. Jadi benar-benar bermanfaat.

Tawaran solusi

Masalah-masalah yang telah disebutkan, kiranya dapat menjadi bahan evaluasi berbagai pihak dan mari berangkulan menyelesaikannya. Setidaknya ada beberapa hal yang bisa jadi pertimbangan solusinya. Pertama, menurut Ketua Dewan Pendidikan Yogjakarta, Dr. Arisiwan, bahwa perumusan peta jalan dari bidang riset unggulan perlu dilakukan. Tentunya dengan pemenuhan kebutuhan minimal riset, sehingga hasil riset menjadi jelas dan baik pada bidang apa maupun target

waktu pencapaiannya. Terlebih di era sekarang perguruan tinggi dan lembaga-lembaga riset sudah berada dalam satu kementerian yakni Kemenristek Dikti, sehingga secara kelembagaan semestinya akses sistem peralatan dan bahkan *joint research* semestinya sudah mulai bisa dilakukan.

Tidak hanya itu alokasi dana riset pun harus diperbesar volumenya. Kedua, para dosen pembimbing "bisa" lebih menekankan pada mahasiswa mengenai aplikasi penelitiannya dan meng-*encourage* mahasiswanya untuk mempresentasikan hasil penelitiannya, baik dalam seminar lokal, nasional ataupun internasional. Ketiga, berlatih menulis populer. Karya ilmiah yang baku bisa terlihat lebih sederhana dan mudah dipahami dengan menulis populer. Ini juga terkait erat dengan *timing* (red: momen) dan isu yang sedang hangat di media, hal ini bisa dimanfaatkan untuk menyalurkan tulisan populer kita dari karya ilmiah yang kita telah buat, apalagi punya data yang kuat. Ataupun dapat berberbentuk opini yang dikirim ke media massa ataupun media *online*.

Sebagai akhir, tujuan dari pembuatan karya ilmiah memang perlu revitalisasi. Jangan lagi salah kaprah, bahwa

karya ilmiah hanyalah formalitas sebagai syarat kelulusan, sehingga dikerjakan tanpa totalitas. Dukungan juga dari berbagai pihak tak boleh lepas, sehingga mahasiswa tak hanya asal mengerjakan karya ilmiah seadanya dan yang penting selesai. Sepertinya anggapan "penelitian yang baik adalah penelitian yang telah selesai". Sekarang menjadi "wajib" dihilangkan, jika tak ada kualitas yang mengikutinya. Jika demikian adanya, maka belum terlambat untuk berbenah.[*]

Pernah dimuat di Harian Amahan, 24 Oktober 2017

Mempopulerkan Menulis Populer

Beberapa waktu yang lalu, di UIN Sunan Kalijaga saya sempat hadir di acara *Launching* & bedah buku "Menulis itu Mudah". Di antaranya dihadiri oleh Rektor UGM, Prof. Panut Mulyono, Wakil Rektor 3 UIN Sunan Kalijaga, Dr. Waryono Abdul Ghafur, Mantan Sekertaris Utama Bapenas, Syarial Loetan dan Tokoh Media Massa Nasional, Wim Tangkilisan. Secara sederhana, saya menarik kesimpulan acara ini mengajak kalangan akademisi, mengubah jurnal-jurnal yang punya bahasa kaku dan kurang menarik menjadi sebuah tulisan "renyah", penuh *packing* apik dan tentu mudah dipahami. Itulah menulis populer.

Pada prinsipnya menulis populer akan membangun relasi antar penulis tulisan populer dengan masyarakat pembacanya, sehingga timbul pemahaman dan mengerti satu sama lain. Saat penulis menulis karya tulis akademisnya secara populer, seorang penulis sedang berkomunikasi dengan pembacanya mengenai topik yang tengah dibahas.

Tentu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, konsekuensinya? Banyak pihak yang akan memahami pesan yang tengah dikomunikasikannya. Pada akhirnya, karya akademis yang banyak tertampung di perpustakaan akan berguna bagi masyarakat, baik masyarakat yang berpendidikan ataupun non pendidikan.

Publikasi Indonesia

Tahun 2018, jumlah Publikasi Ilmiah Internasional (terindeks Scopus) Indonesia sudah menyalip Singapura. Indonesia kini berada di peringkat 2 ASEAN dengan total publikasi 5.125 mengungguli Singapura dengan 4.948 dan Thailand dengan 3.741 publikasi ilmiah. Malaysia masih kokoh di puncak dengan total publikasi 5.999. Artinya target realistis Menristek, Mohammad Nasir tidak meleset.

Di satu sisi, raihan ini adalah hasil kerja keras yang patut kita apresiasi. Namun, ada hal lain pula yang semestinya mendapatkan porsi perhatian sama. Ialah karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi), hingga kini mayoritas hanya jadi “penghuni setia” perpustakaan kampus.

Presiden Jokowi dikutip dari *Jawapos* (10/10/17) mengamini hal ini, “bukan semata karena Indonesia tidak punya peneliti handal. Kurangnya perhatian kepada para peneliti serta iklim riset yang belum bagus membuat banyak penemuan berakhir di rak perpustakaan”. Ungkapnya.

Lain halnya dengan Thamzil Thahir, Wakil Direktur Tribun Timur. Ia berkisah, dahulu saat menyodorkan skripsi dengan gaya penulisan mirip koran (pendek dan tak kaku), malah oleh pengujinya dibilang “ini salah”. Sejurus kemudian dijawabnya, “inilah yang menjelaskan mengapa skripsi di perpustakaan jarang dibaca”. Katanya.

Lagi, pengalaman teman saya saat meneliti Pantai Depok, Yogjakarta. Ia menuturkan objek penelitian atau masyarakat di daerah tersebut enggan diteliti, cenderung antipati dan tidak koperatif. Setelah dicari mengapa hal itu terjadi, ditemukanlah. Masyarakat di sana enggan sebab penelitian-penelitian yang telah ada tidak berpengaruh langsung pada perkembangan masyarakat. Setelah selesainya penelitian tidak ada kontribusi sama sekali. Ini kan miris.

Mari Perbaiki

Seyogyanya menulis setiap karya tulis akademisi dapat dipahami sekaligus mencerdaskan & mencerahkan masyarakat. Oleh karenanya, kini menulis populer menjadi kebutuhan penting yang perlu diperhatikan dan diasah oleh setiap insan akademisi. Sebab ini adalah salah satu upaya menjembatani hasil karya tulis kepada masyarakat luas.

Selama ini hasil penelitian akademisi mayoritas hanya dipahami oleh kaum terpelajar. Sementara masyarakat umum tidak mendapatkan tempat dalam memahami hasil penelitian tersebut. Padahal sejatinya, hasil penelitian yang kita hasilkan haruslah dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh seluruh masyarakat termasuk kaum yang dianggap kurang terpelajar. Bahkan seharusnya, hasil penelitian tersebut menjadi salah satu referensi peningkatan kapasitas masyarakat.

Mari kita berandai-andai. Asumsikan saja jumlah kalangan akademis Indonesia tahun 2016 lalu setingkat magister sebanyak 134.522 orang atau sekitar 58,33%. Sementara, tingkat Doktor sebanyak 160.721 orang (11,33%).

Sehingga totalnya mencapai 160.721 atau sekitar 70% dari seluruh dosen di Indonesia. artinya dengan jumlah yang sama pula terhadap skripsi, tesis, dan disertasi, ini belum termasuk berbagai jurnal dan hasil penelitian lainnya.

Jika diasumsikan sekitar 20% karya tulis ilmiah dari seluruh dosen di atas layak dipublikasikan secara populer, maka ada sebanyak 32. 144 karya tulis yang diperkirakan dapat dikonsumsi masyarakat awam di Indonesia. Dari angka itu jika hanya sekitar 20% lagi yang benar-benar dapat dipublikasikan melalui berbagai program studi yang ada, maka terdapat 6.428 tulisan populer yang bakal dinikmati masyarakat sesuai bidang keahlian masing-masing akademisi dan tepat bagi masyarakat (Napitupulu: 2017: 7-8).

Jika sebanyak itu pula, tulisan populer didistribusikan ke masyarakat melalui media massa baik konvensional maupun daring, maka ada sekitar 17,6 tulisan populer hasil kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan tersaji kepada masyarakat setiap harinya sepanjang tahun. Rubrik Opini diberbagai koran lokal maupun nasional juga dapat menjadi opsi mendistrubusikan tulisan populer.

Menjadi hal yang amat penting bagi kita kalangan akademisi untuk mendistribusikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, guna mendistribusikan pemikiran kita kepada masyarakat Indonesia sebagai bagian dari edukasi publik dan tanggungjawab sosial. Terlebih masyarakat kita belakangan ini menjadi sasaran empuk kabar-kabar hoaks.

Dengan menulis populer kita dapat men-*counter*-nya dengan data-data yang kuat dari hasil penelitian kita. Dampaknya tentu akan memberikan kontribusi nyata dan singnifikan bagi pembangunan bangsa. Maka mari populerkan menulis populer. Semoga saja bisa

Pernah dimuat di Tribun Timur, 9 Juli 2018 dan dimuat di Sekilas Indonesia dengan judul "Menulis Populer" Edisi Mei 2019.

Literasi Kita Tak Rendah

(Tanggapan Atas tulisan Adhe Junaidi Sholat yang berjudul Literasi Penawar Emosi)

Tulisan opini yang termuat di Tribun Timur edisi 4 November 2017, menurut saya tak lepas dari keresahannya terhadap tingkat literasi yang rendah, sehingga orang yang dengan mudahnya tersulut emosi, termakan hoaks, dan tidak peduli dengan kondisi sosial di sekitarnya. Satu sisi memang ada benarnya, namun tidak dengan anggapan tingkat literasi kita rendah. Awalnya memang saya berkesimpulan sama, namun setelah menelaah salah satu opini yang termuat di *Geotimes* (10 September 2017), yang ditulis oleh Ali Nasokha mengubah presepsi saya terhadap tingkat literasi kita.

Tulisan dengan judul "Budaya Literasi Indonesia tidak rendah tapi bermetamorfosis" ini menarik. Paragraf awalnya menyuguhkan pertanyaan "Bagaimana kita memaknai literasi?", "apakah hanya sebatas buku cetak?". Ini ada kemungkinan berkorelasi dengan pernyataan "saat ini sulit menemukan masyarakat yang membaca buku di tempat umum". Padahal kini perkembangan yang ada fitur-fitur belajar

serba mudah, terkoneksi internet dalam satu genggaman. Misalnya saja, Ruang Guru yang menyediakan akses belajar yang fleksible, atau *Khan Academy* membantu memecahkan masalah IPA dengan mudah dan menyenangkan.

Belum lagi buku digital yang disediakan oleh berbagai macam instansi dan dapat diakses gratis. Ini diamini juga oleh Ali Nasokha. Kita bisa mengakses jutaan jurnal ilmiah yang kaya akan referensi buku hanya dengan satu kali klik di internet. Apakah semua kecanggihan dalam mendapatkan pengetahuan tersebut tidak bisa dimaknai sebagai literasi? Literasi bukan sekadar buku cetak, melainkan media apapun yang memberikan pengetahuan baik berupa teks, audio, visual, maupun perpaduan di antara ketiganya. Tandasnya. Ini harusnya masuk radar kita dalam menilai tingkat literasi.

Berbagai macam literatur yang mengangkat tingkat literasi rendah dinisbahkan pada hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 lalu. Hasil penelitian tersebut menyebutkan, budaya literasi Indonesia diurutan ke-64 dari 65 negara responden. Saya pun pernah mengutip hal ini. Indikator dalam penelitian

ini berupa kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan yang telah ia baca. Saya berkesimpulan pemaknaan ini hanya sebatas pada buku cetak, sehingga membuat kita begitu naif, lalu begitu saja abai dengan kondisi perkembangan yang ada.

Generasi Z

Lebih lanjut Ali Nasokha mempertanyakan sisi mana yang salah, jika anak-anak generasi Z lebih suka bermain *smartphone* ketimbang membaca buku di perpustakaan?. Padahal kini anak-anak tak bisa lepas dari hal-hal yang berbau teknologi. Lahir, tumbuh dan berkembang di era seperti sekarang ini. Kita pun harus banyak mengerti kondisi mereka dan tidak serta-merta memaksa mereka membaca buku fisik.

Meski demikian, Taufiq Ismail mengungkapkan keresahannya, “Tidak memungkiri jika saat ini teknologi sudah semakin canggih sehingga buku-buku karangan Marah Roesli, Merari Siregar, Abdul Muis, Hamka, dan Sutan Takdir Alisjahbana, sulit dipahami bagi pemuda zaman kini,’’. Akibatnya jika ada tugas tentang itu, mereka hanya tinggal

membuka internet untuk membaca ringkasannya. Ironisnya, esensi dari buku tersebut tidak tersampaikan (Jawapos, 3 Nov 2017).

Hasil penelitian tirto.id yang juga dikutip oleh Ali menyebutkan ciri generasi Z ialah menyukai kampanye yang kekinian dan asyik dengan teknologi. Generasi Z akan lebih tertarik mempelajari sesuatu melalui Youtube, daripada harus membaca buku tebal yang menghabiskan banyak waktu. Mereka lebih menyukai sesuatu yang praktis dan konkret, tidak sekadar berupa teori yang menggurui.

Senada dengan ceramah yang bermuatan "dogmatik", dahulu memahamkan agama lewat itu, mudah-mudah saja. Namun generasi kini tak mudah, apalagi yang lahir di era digital atau keterbukaan informasi luas, maka memahamkan secara rasional menjadi sangat penting. Tentu, bukan berarti kita menolak hal yang dogmatik atau irasional. Namun untuk mendidik generasi kita, diperlukan sebuah pengantaran yang bersifat rasional dahulu sebelum ke irasional. Jika tidak berhasil, maka apa yang dikhawatirkan oleh Haidir Bagir bisa terjadi "agama akan ditinggalkan".

Tak Sekedar Kritik

Hal yang mungkin terlihat "kurang" dalam opini yang termuat di Tribun Timur tersebut adalah solusi yang ditawarkan. Tulisan ini coba melengkapinya. Untuk meningkatkan literasi bisa dilakukan dengan berbagai hal. Tempo hari saya sempat membaca opini yang termuat di Harian Fajar ditulis oleh Hamka Mahmud, ia mengusul membaca buku bisa mengurangi masa tahanan di Lapas. Setiap menyelesaikan satu buku, maka akan mengurangi masa tahanan selama 4 hari. Bisa dibayangkan jika ada yang membaca 5 buku setiap bulan. Jika setahun 60 buku, narapidana akan mendapatkan pengurangan hukuman 240 hari atau ¾ hukumannya dikurangi dalam setahun.

Di bidang pendidikan misalnya, guru bisa "memaksa" muridnya untuk menamatkan satu buku kesukaannya per-triwulan, dan hasil bacaannya atau *resume*-nya menjadi nilainya. Sementara, Ali Nasokha menyarankan apabila sekolah ingin perpustakaan tetap ramai dikunjungi, ubah desain interiornya terlebih dahulu. Konsep perpustakaan yang banyak dijumpai di sekolah terasa membosankan bagi generasi Z.

Perpustakaan bisa dipadukan dengan kafe atau tempat nongkrong anak muda. Jadi siswa bisa membaca buku, berdiskusi, sambil mendengarkan lantunan musik klasik.

Sebagai penutup mungkin harus ditegaskan lagi bahwa tingkat literasi kita tak rendah sama sekali, hanya bermetaformosis menyesuaikan zaman yang ada.

Pernah dimuat di Tribun Timur, 27 November 2017